

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**PERBEDAAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN CERITA RAKYAT
“MALIN KUNDANG ANAK DURHAKA” SISWA KELAS IV SD NEGERI
CANDIREJO BORO DAN SD PANGUDI LUHUR BORO YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 2006/2007**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Disusun oleh:

CH. DESSY SURYANI
011224016

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SAstra INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2008

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**PERBEDAAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN CERITA RAKYAT
“MALIN KUNDANG ANAK DURHAKA” SISWA KELAS IV SD NEGERI
CANDIREJO BORO DAN SD PANGUDI LUHUR BORO YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 2006/2007**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Disusun oleh:

CH. DESSY SURYANI
011224016

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SAstra INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2008

SKRIPSI

**PERBEDAAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN CERITA
RAKYAT “MALIN KUNDANG ANAK DURHAKA” SISWA KELAS IV SD
NEGERI CANDIREJO BORO DAN SD PANGUDI LUHUR BORO
YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2006/2007**

Disusun oleh:

CH. DESSY SURYANI
NIM: 011224016

Telah disetujui oleh:

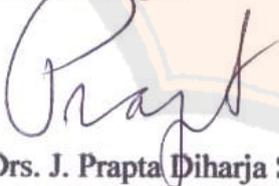
Pembimbing I



Dr. Y. Karmin, M. Pd.

tanggal 07 November 2007

Pembimbing II



Drs. J. Prapta Diharja S.J., M. Hum.

tanggal 07 November 2007

SKRIPSI

**PERBEDAAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN CERITA RAKYAT
"MALIN KUNDANG ANAK DURHAKA" SISWA KELAS IV SD NEGERI
CANDIREJO BORO DAN SD PANGUDI LUHUR BORO YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 2006/2007**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

CH. DESSY SURYANI
011224016

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 07 Januari 2008
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Ketua : Drs. J. Prapta Diharja S. J., M. Hum.

Sekretaris : L. Rishe Purnama Dewi, S.Pd.

Anggota : Dr. Y. Karmin, M.Pd.

Anggota : Drs. J. Prapta Diharja S. J., M. Hum.

Anggota : Drs. P. Hariyanto

Tanda tangan

Yogyakarta, 07 Januari 2008

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

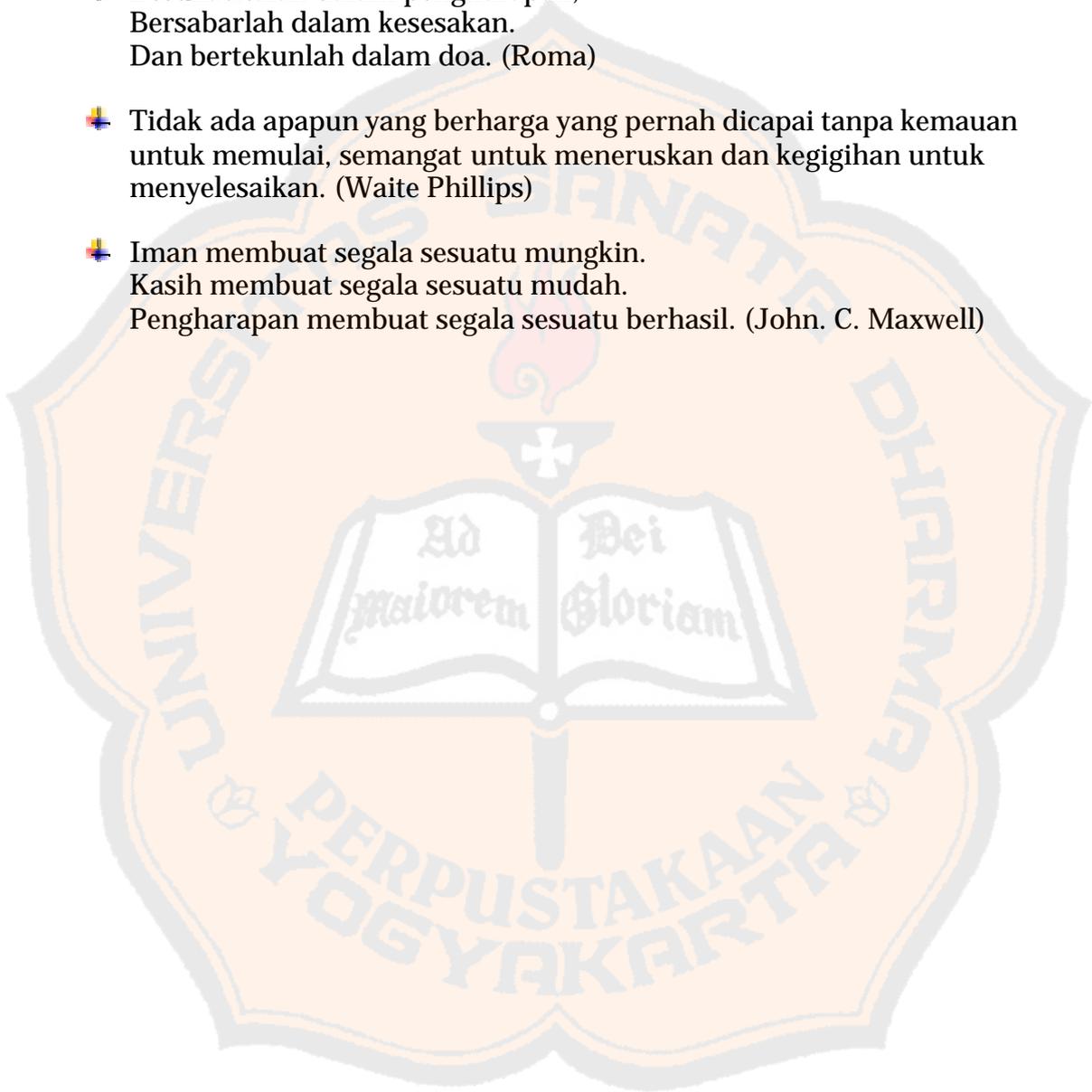
Dekan




Dr. T. Sarkim, M.Ed., Ph.D.

MOTO

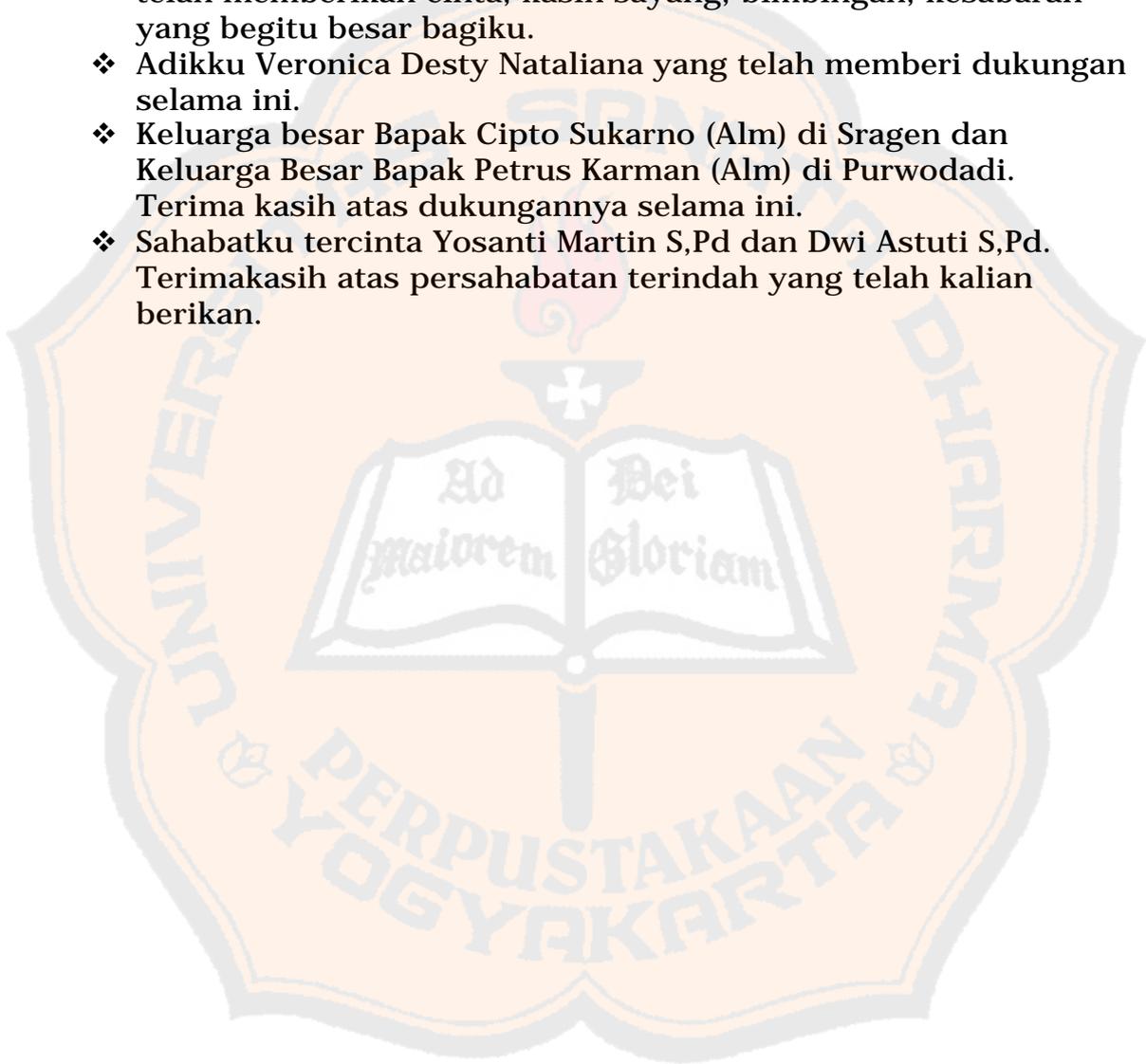
- ✚ Allah membuat segala sesuatu indah pada waktunya. (Pengkhotbah)
- ✚ Besukacitalah dalam pengharapan,
Bersabarlah dalam kesesakan.
Dan bertekunlah dalam doa. (Roma)
- ✚ Tidak ada apapun yang berharga yang pernah dicapai tanpa kemauan
untuk memulai, semangat untuk meneruskan dan kegigihan untuk
menyelesaikan. (Waite Phillips)
- ✚ Iman membuat segala sesuatu mungkin.
Kasih membuat segala sesuatu mudah.
Pengharapan membuat segala sesuatu berhasil. (John. C. Maxwell)



HALAMAN PERSEMBAHAN

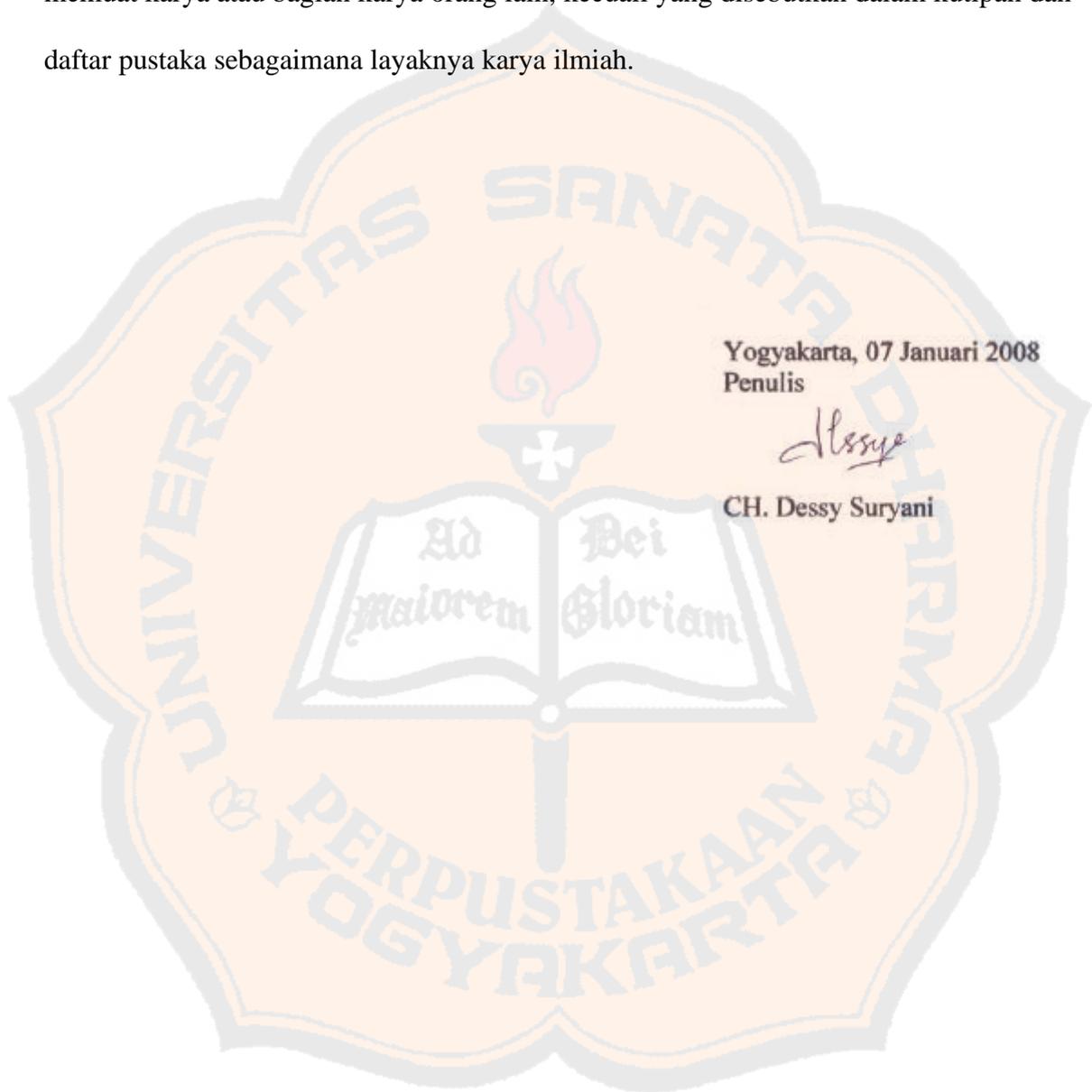
Karya kecil ini kupersembahkan sebagai tanda kasihku untuk:

- ❖ Bapa di surga yang telah memberikan kurnia yang begitu besar.
- ❖ Bapak Eusthacius Ichwanto dan Ibu Fransisca Sumarni yang telah memberikan cinta, kasih sayang, bimbingan, kesabaran yang begitu besar bagiku.
- ❖ Adikku Veronica Desty Nataliana yang telah memberi dukungan selama ini.
- ❖ Keluarga besar Bapak Cipto Sukarno (Alm) di Sragen dan Keluarga Besar Bapak Petrus Karman (Alm) di Purwodadi. Terima kasih atas dukungannya selama ini.
- ❖ Sahabatku tercinta Yosanti Martin S,Pd dan Dwi Astuti S,Pd. Terimakasih atas persahabatan terindah yang telah kalian berikan.



PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.



Yogyakarta, 07 Januari 2008

Penulis

CH. Dessy Suryani

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma :

Nama : Ch. Dessy Suryani

Nomor Mahasiswa : 011224016

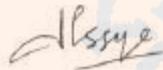
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul :
PERBEDAAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN CERITA RAKYAT
"MALING KUNDANG ANAK DURHAKA" SISWA KELAS IV SD NEGERI
CANDIREJO DORO DAN SD PANGUDI LUHUR BORO YOGYAKARTA TA-
HUN AJARAN 2006/2007 beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan
demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak
untuk menyimpan, me-ngalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam
bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya
di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin
dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan
nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal : 23 Januari 2008

Yang menyatakan



(Ch. Dessy Suryani)

ABSTRAK

Suryani, ChDessy. 2008. *Perbedaan Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Rakyat "Malin Kundang Anak Durhaka" Siswa Kelas IV SD Negeri Candirejo Boro dan SD Pangudi Luhur Boro Yogyakarta Tahun Ajaran 2006/2007*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, FKIP. Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini membahas perbedaan kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat Malin Kundang Anak Durhaka siswa kelas IV SD Negeri Candirejo Boro dan SD Pangudi Luhur Boro Yogyakarta, tahun ajaran 2006/2007. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat siswa kelas IV SD Negeri Candirejo Boro, (2) mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat siswa kelas IV SD Pangudi Luhur Boro, (3) mendeskripsikan perbedaan kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat siswa kelas IV SD Negeri Candirejo Boro dan SD Pangudi Luhur Boro.

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Candirejo Boro yang berjumlah 18 orang dan siswa SD Pangudi Luhur Boro yang berjumlah 18 orang. Seluruh populasi dijadikan sampel.

Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah tes objektif dan tes esai untuk membaca pemahaman cerita rakyat. Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti melakukan uji coba instrumen. Uji coba instrumen tersebut dilakukan untuk mengetahui validitas soal, reliabilitas soal, dan analisis soal. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji-t.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat siswa kelas IV baik SD Negeri Candirejo Boro maupun SD Pangudi Luhur Boro Yogyakarta, tahun ajaran 2006/2007 termasuk dalam kategori *hampir sedang*. Jadi tidak ada perbedaan yang signifikan dalam kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat siswa kelas IV SD Negeri Candirejo Boro dan SD Pangudi Luhur Boro.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti memberikan saran kepada kepala sekolah, guru bahasa Indonesia, dan peneliti lain. Kepala sekolah hendaknya memberikan fasilitas yang dapat mendorong siswa dalam meningkatkan kemampuan membacanya. Guru bahasa Indonesia hendaknya memberikan perhatian yang lebih mengenai kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat, dengan cara memberikan latihan-latihan membaca dan menumbuhkan minat membaca siswa. Adapun peneliti lain, disarankan supaya penelitian ini dapat dijadikan sumber untuk melakukan penelitian yang lebih luas.

ABSTRACT

Suryani, Ch Dessy. 2008. *The Difference of Reading Comprehension Ability of a Folktale "Malin Kundang Anak Durhaka" of Grade IV Students of SD Negeri Candirejo Boro and SD Pangudi Luhur Boro Yogyakarta, Academic Year 2006/2007*. A Thesis. Yogyakarta: PBSID, FKIP. Sanata Dharma University.

This research discuss the difference of reading comprehension ability of a folktale Malin Kundang Anak Durhaka of grade IV students of SD Negeri Candirejo Boro and SD Pangudi Luhur Boro Yogyakarta, academic year 2006/2007. This research aims to: (1) describe the reading comprehension ability of a folktale of grade IV students of SD Negeri Candirejo Boro, (2) describe the reading comprehension ability of a folktale of grade IV students of SD Pangudi Luhur Boro, (3) describe the difference of reading comprehension ability of a folktale of grade IV students of SD Negeri Candirejo Boro and SD Pangudi Luhur Boro.

The populations of this research are grade IV students of SD Negeri Candirejo Boro which are 18 persons and students of SD Pangudi Luhur Boro which are 18 persons. All population will be the sample of this research.

The instruments used in this research are multiple-choice test and essay test for reading comprehension of a folktale. Before doing research, all the instruments are tested. It is done to know the questions validity, questions reliability, and questions analyses. The data is being analyzed with *t-test*.

The result of this research shows that the reading comprehension ability of a folktale of both grade IV students of SD Negeri Candirejo Boro and SD Pangudi Luhur Boro Yogyakarta, academic year 2006/2007 belongs to almost medium category. There is no significant difference in reading comprehension ability of a folktale of grade IV students of SD Negeri Candirejo Boro and SD Pangudi Luhur Boro.

Based on the result of this research, the researcher would like to give several suggestions to the headmasters, Indonesian language teachers, and other researchers. The headmasters should provide enough facilities which can support the students improving their reading ability. The Indonesian language teachers should give much more attention to the students' reading comprehension ability of a folktale by giving enough reading tasks and raising the students' motivation in reading. For other researchers, it would be better to use this research as a source to do broader research.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Bapa di surga yang telah melimpahkan berkat dan kasih sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Perbedaan Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Rakyat “Malin Kundang Anak Durhaka” Siswa Kelas IV SD Negeri Candirejo Boro dan SD Pangudi Luhur Boro Yogyakarta Tahun Ajaran 2006/2007*. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Sanata Dharma.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. J. Karmin, M.Pd. selaku dosen pembimbing I. Terima kasih atas bimbingannya selama ini.
2. Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum. selaku dosen pembimbing II. Terima kasih atas bimbingannya selama ini.
3. Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph.D. selaku dekan FKIP
4. A. Hardi Prasetyo, S.Pd. MA. selaku Ketua Jurusan PBS yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.
5. Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum. selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.
6. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah yang telah mendidik penulis selama menempuh studi di Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

7. Yohanes Hardito, S.Pd, selaku Kepala Sekolah SD Pangudi Luhur Boro yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
8. Saronto, B.A, selaku Kepala Sekolah SD Negeri Candirejo Boro yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
9. Bapak Eustacius Ichwanto dan Ibu Fransiska Sumarni, yang selalu mencurahkan kasih sayangnya kepada penulis, sehingga penulis dapat melangkah sampai sejauh ini.
10. Adikku Veronica Desty Nataliana atas dukungan dan keceriaan yang telah diberikan selama ini.
11. Sahabat-sahabatku Yosanti Martin S.Pd yang telah memberikan dukungan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini dan Dwi Astuti S.Pd terima kasih atas dukungan serta doanya.
12. Teman-teman seperjuangan: Theresia Oktorina S.Pd, Monika Wahyu Setiani S.Pd, Mei Kusmawati S.Pd, Yuanita Hartanti S.Pd, Agata Fera Wijayanti S.Pd, Erika Nurhandayani S.Pd, Windri Astuti S.Pd, Novi Setiati S.Pd, Nanik Hariyati, Veronica Riyani Utami, Alexander Sulistiawan S.Pd, YB Dion Rikayakto S,Pd atas kebersamaannya selama ini.
13. Sepupuku: Mbak Win dan Mbak Erni, serta keponakan kecilku Pratama Dihyan Saputra yang telah memberikan keceriaan selama ini.
14. Keluarga besar Om Wardono, atas dukungan dan doa yang diberikan selama ini.
15. Teman-teman Argulo IA: Diah, Utie, Rida, Ari, Aning, Wiwid, Fikri dan Puput atas kebersamaan selama ini.
16. Seluruh siswa kelas IV SD Negeri Candirejo Boro dan SD Pangudi Luhur Boro yang telah banyak membantu penulis selama penelitian.

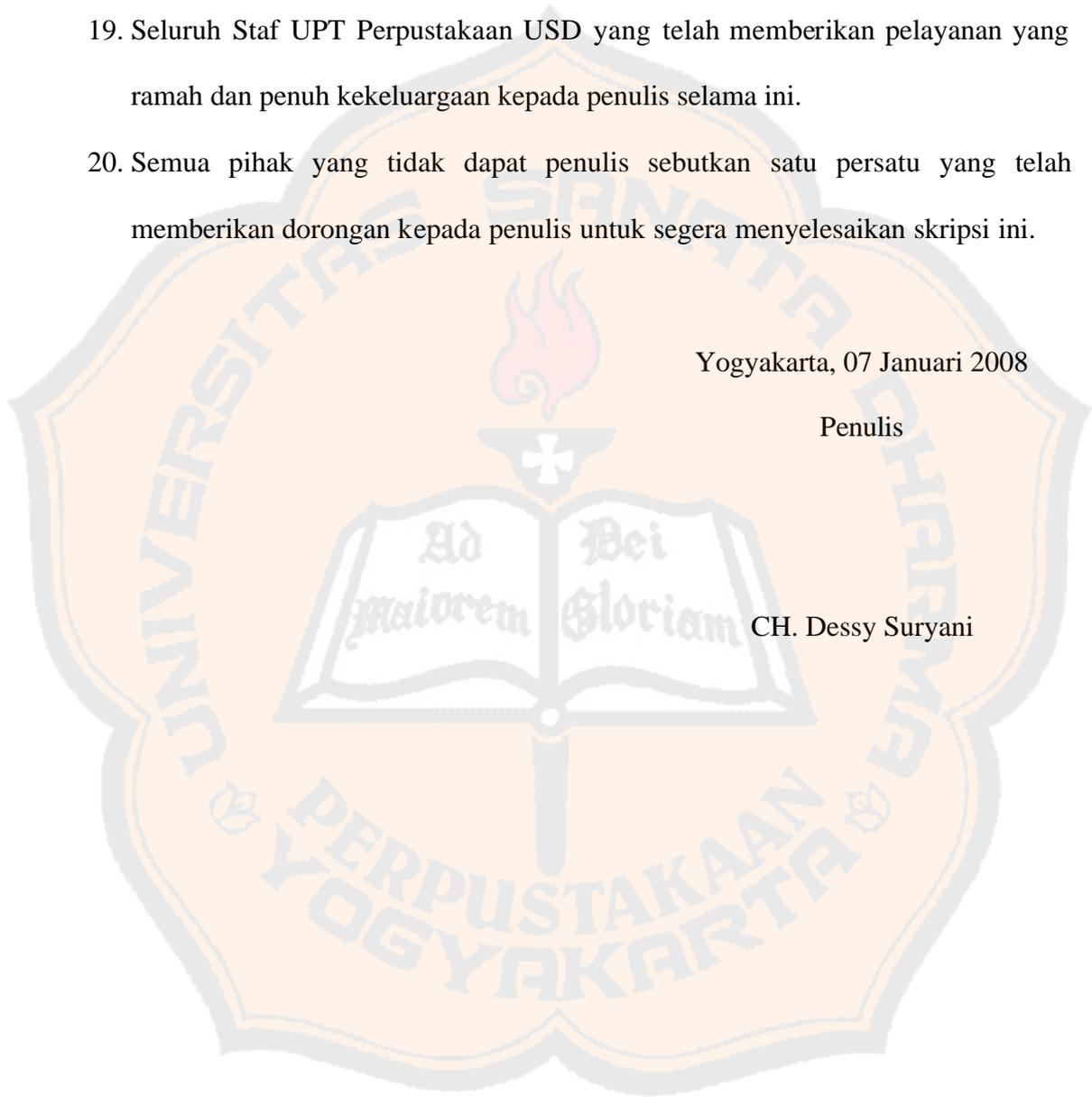
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

17. Mas Dadik, selaku karyawan sekretariat PBSID yang telah banyak membantu penulis selama berada di bangku kuliah.
18. Mbak Agnes dan Mas Antok selaku karyawan sekretariat Dekanat dan MKDK atas keramahan dan bantuan kepada penulis selama ini
19. Seluruh Staf UPT Perpustakaan USD yang telah memberikan pelayanan yang ramah dan penuh kekeluargaan kepada penulis selama ini.
20. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dorongan kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

Yogyakarta, 07 Januari 2008

Penulis

CH. Dessy Suryani



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Rumusan Variabel.....	6
F. Batasan Istilah.....	6
G. Sistematika Penyajian.....	7

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II LANDASAN TEORI.....	9
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	9
B. Kajian Teori.....	12
1. Membaca.....	12
1.1 Tujuan Membaca.....	14
1.2 Aspek-aspek Membaca.....	15
1.3 Jenis-jenis Membaca.....	16
1.4 Faktor-faktor Penentu Kemampuan Membaca.....	20
1.5 Membaca Pemahaman.....	23
1.6 Hambatan-hambatan dalam Membaca.....	25
2. Cerita Rakyat.....	27
2.1 Ciri-ciri Cerita Rakyat.....	29
2.2 Nilai serta Manfaat Cerita Rakyat.....	30
2.3 Pengajaran Cerita Rakyat di Sekolah Dasar.....	31
3. Tes Membaca Pemahaman.....	32
C. Kerangka Berpikir.....	33
D. Hipotesis Penelitian.....	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	36
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Populasi dan Sampel.....	37
C. Tes Kemampuan Membaca.....	38
D. Tingkatan Tes Kemampuan Membaca.....	39
E. Instrumen Penelitian.....	40

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

F. Uji Coba Instrumen Penelitian.....	41
G. Teknik Pengumpulan Data.....	48
H. Teknik Analisis Data.....	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	53
A. Deskripsi Data.....	53
B. Analisis Data.....	56
2.1 Penghitungan Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Rakyat Siswa kelas IV SD Negeri Candirejo Boro.....	56
2.2 Penghitungan Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Rakyat Siswa kelas IV SD Pangudi Luhur Boro.....	59
2.3 Perhitungan Perbedaan Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Rakyat Siswa Kelas IV SD Negeri Candirejo Boro dan Siswa Kelas IV SD Pangudi Luhur Boro.....	61
C. Pengujian Hipotesis.....	63
D. Pembahasan	67
BAB V PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Implikasi.....	70
C. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN.....	75

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kurikulum Berbasis Kompetensi untuk Kemampuan Membaca bagi Siswa Kelas IV SD.....	3
Tabel 2 Perincian Anggota Sampel Menurut Kelas dan Jumlah Siswa yang Dipilih.....	38
Tabel 3 Aspek aspek Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Rakyat	41
Tabel 4 Pedoman Konversi Angka ke Dalam Skala Seratus.....	50
Tabel 5 Pedoman Perhitungan Persentase Skala Seratus.....	51
Tabel 6 Persiapan Perhitungan Nilai rata-rata (<i>mean</i>), Simpangan Baku dari siswa kelas IV SD Negeri Candirejo Boro.....	54
Tabel 7 Persiapan Perhitungan Nilai rata-rata (<i>mean</i>), Simpangan Baku dari siswa kelas IV SD Pangudi Luhur Boro.....	55
Tabel 8 Konversi Angka ke dalam Skala Seratus Siswa Kelas IV SD Negeri Candirejo Boro.....	57
Tabel 9 Ubahan Nilai Skala Seratus Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Rakyat Siswa Kelas IV SD Negeri Candirejo Boro.....	58
Tabel 10 Konversi Angka ke dalam Skala Seratus Siswa Kelas IV SD Pangudi Luhur Boro.....	60
Tabel 11 Ubahan Nilai Skala Seratus Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Rakyat Siswa Kelas IV SD Pangudi Luhur Boro.....	61

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Reliabilitas Soal Pilihan Ganda.....	75
Lampiran 2 Reliabilitas Tes Bentuk Esai.....	77
Lampiran 3 Analisis Butir Soal Pilihan Ganda.....	80
Lampiran 4 Analisis Butir Soal Esai.....	83
Lampiran 5 Teks bacaan “Malin Kundang Anak Durhaka”.....	86
Lampiran 6 Lambar Soal.....	89
Lampiran 7 Lembar Kunci Jawaban.....	92
Lampiran 8 Lembar Jawaban Siswa SD Negeri Candirejo Boro.....	93-95
Lampiran 9 Lembar Jawaban Siswa SD Pangudi Luhur Boro.....	96-98
Lampiran 10 Surat Izin Penelitian dari Universitas Sanata Dharma ke SD Negeri Candirejo Boro.....	99
Lampiran 11 Surat Izin Penelitian dari Universitas Sanata Dharma ke SD Pangudi Luhur Boro.....	100
Lampiran 12 Surat Keterangan Penelitian SD Negeri Candirejo Boro.....	101
Lampiran 13 Surat Keterangan Penelitian SD Pangudi Luhur Boro.....	102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Keterampilan membaca sebagai salah satu keterampilan berbahasa penting untuk dipelajari selain tiga keterampilan berbahasa yang lain. Siswa dituntut untuk menguasai dengan sebaik-baiknya keterampilan ini. Untuk menunjang keterampilan tersebut, siswa harus mendapat pengajaran, khususnya tentang keterampilan berbahasa terutama keterampilan membaca.

Pada zaman modern ini, membaca merupakan kegiatan yang penting untuk memperoleh pengetahuan. Ilmu pengetahuan dan teknologi direkam dan disebarluaskan melalui berbagai media, termasuk media cetak dalam bentuk naskah, surat kabar, buku dan sebagainya. Untuk itu agar semua jenis informasi dan ilmu pengetahuan yang termuat dalam berbagai bentuk tulisan itu dapat dipahami mutlak diperlukan kegiatan membaca.

Membaca adalah salah satu dari keterampilan berbahasa. Membaca adalah salah satu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media (kata-kata) bahasa tulis. Dengan kata lain, membaca adalah memperoleh serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tertulis. Ada pun tujuan

utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan (Tarigan, 1989: 32).

Rosidi (1983: 75) mengatakan bahwa membaca merupakan sarana agar dapat mengikuti kehidupan modern sehingga tidak terpelanting ke luar zamannya. Seseorang akan terpelanting ke luar zamannya bila tidak membaca. Menurut hasil penelitiannya, dalam kehidupan modern ini pengetahuan yang diperoleh seseorang di sekolahnya selama lebih kurang enam belas tahun, hanyalah lebih kurang 15% saja dari pengetahuan yang diperlukan dan dikuasainya dalam hidup ini. Dengan kata lain yang 85% harus diperolehnya di luar sekolah, dan itu terutama melalui bacaan, baik itu berupa buku, majalah ataupun surat kabar.

Alasan peneliti memilih judul Perbedaan Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Rakyat Siswa Kelas IV SD Negeri Candirejo Boro dan SD Pangudi Luhur Boro karena tiga alasan. Pertama, karena materi tersebut terdapat dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi tahun 2004. Kedua, dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat siswa kelas IV SD Negeri Candirejo Boro dan SD Pangudi Luhur Boro. Ketiga, peneliti memilih kedua SD tersebut karena sepengetahuan peneliti belum pernah diadakan penelitian sejenis di kedua SD tersebut.

Tabel 1
Kurikulum Berbasis Kompetensi untuk Kemampuan Membaca
bagi Siswa Kelas IV SD

Kompetensi Dasar	Hasil Belajar	Indikator	Materi Pokok
Membaca dongeng atau cerita rakyat	Menjelaskan latar dongeng, tokoh dan penokohan	<ul style="list-style-type: none"> ♦ Menyebutkan tempat-tempat kejadian dalam dongeng atau cerita rakyat. ♦ Menyebutkan tokoh-tokoh dalam dongeng atau cerita rakyat. ♦ Menjelaskan hubungan tokoh-tokoh dongeng atau cerita rakyat dengan tempat kejadian yang diceritakan dalam dongeng atau cerita rakyat. 	Dongeng atau cerita rakyat

Dalam dunia pendidikan, kedudukan pengajaran membaca di sekolah sangat penting. Membaca termasuk salah satu jenis keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap siswa, di samping keterampilan dasar tulis dan hitung. Oleh karena itu, logis jika membaca harus diajarkan pada setiap jenjang pendidikan, dari mulai SD hingga Universitas/Perguruan Tinggi (Tarigan, 1989: 34).

Diakui maupun tidak, keberadaan pengajaran membaca di sekolah masih didudukkan sebagai pengajaran pelengkap yang statusnya menempel dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Membaca masih belum berdiri sendiri seperti mata pelajaran yang lain (Tarigan, 1989: 34).

Penelitian dilakukan di dua SD yaitu SD Negeri Candirejo Boro dan SD Pangudi Luhur Boro Yogyakarta tahun ajaran 2006/2007, yang terletak di Kelurahan Banjarasri, Kecamatan Kali Bawang, Kulon Progo. Bagi penulis pembicaraan mengenai masalah kemampuan membaca pemahaman di Sekolah Dasar menarik, karena Sekolah Dasar merupakan pendidikan dasar sehingga

kemampuan membaca yang dimiliki akan mempengaruhi kemampuan membaca pada jenjang pendidikan selanjutnya.

SD Negeri Candirejo Boro dan SD Pangudi Luhur Boro dipilih karena di kedua SD tersebut berdasarkan observasi awal yang diperoleh peneliti, kemampuan memahami bacaan belum memuaskan. Peneliti lebih memilih membaca pemahaman cerita rakyat karena dengan membaca cerita rakyat siswa dapat mengenal dan memahami karya-karya sastra yang ditulis oleh pengarang Indonesia.

Memperkenalkan cerita rakyat dari suku bangsa lain adalah suatu nilai tambah yang cukup berarti dalam meningkatkan daya tangkap dari para siswa. Maksud penulis mengambil topik cerita rakyat adalah agar guru, khususnya guru SD mampu memberikan nuansa lain dalam pengajaran sastra. Para siswa diharapkan mampu memahami keanekaragaman cerita rakyat yang terdapat di nusantara.

Dipilihnya kelas IV SD karena siswa kelas IV dianggap sudah mampu memahami teks bacaan. Dengan alasan yang telah disebutkan di atas maka timbul keinginan untuk mengetahui sejauh manakah siswa kelas IV SD Negeri Candirejo Boro dan SD Pangudi Luhur Boro Yogyakarta tahun ajaran 2006/2007 memiliki kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa tinggi tingkat kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat siswa kelas IV SD Negeri Candirejo Boro?
2. Seberapa tinggi tingkat kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat siswa kelas IV SD Pangudi Luhur Boro?
3. Adakah perbedaan kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat siswa kelas IV SD Negeri Candirejo Boro dan SD Pangudi Luhur Boro?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan seberapa tinggi tingkat kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat, siswa kelas IV SD Negeri Candirejo Boro.
2. Mendeskripsikan seberapa tinggi tingkat kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat, siswa kelas IV SD Pangudi Luhur Boro.
3. Mendeskripsikan adakah perbedaan kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat siswa kelas IV SD Negeri Candirejo Boro dan SD Pangudi Luhur Boro.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi kepala sekolah, bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IV SD, dan bagi peneliti lain.

1. Bagi Kepala Sekolah hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada Kepala Sekolah mengenai kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat siswa kelas IV SD Negeri Candirejo Boro dan SD Pangudi Luhur Boro.

2. Bagi Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang kemampuan membaca siswa kelas IV SD Negeri Candirejo Boro dan SD Pangudi Luhur Boro kepada para guru sehingga dapat meningkatkan kualitas siswa dalam membaca.
3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan atau gambaran mengenai keterampilan membaca khususnya membaca cerita rakyat. Hasil penelitian ini dapat dikembangkan oleh peneliti lain dalam hal penelitian tentang keterampilan membaca dengan menggunakan metode yang lain.

E. Rumusan Variabel

Ada dua variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini. Kedua variabel itu adalah:

a. Variabel Bebas

Variabel bebas (X) dalam penelitian ini yaitu siswa kelas IV SD Negeri Candirejo Boro dan siswa kelas IV SD Pangudi Luhur Boro.

b. Variabel Terikat

Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini, yaitu kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat.

F. Batasan Istilah

Pembatasan istilah perlu dilakukan agar tidak terjadi penyimpangan pemahaman dalam penafsiran. Adapun istilah-istilah yang perlu dibatasi adalah sebagai berikut:

a. Kemampuan membaca

Kemampuan membaca adalah kecepatan membaca dan pemahaman isi bacaan secara keseluruhan (Tampubolon, 1987: 7).

b. Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman (*reading for understanding*) adalah membaca yang bertujuan untuk memahami standar-standar atau norma-norma kesastraan, resensi kritis, drama tulis dan pola-pola fiksi (Tarigan, 1987: 56).

c. Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan karya sastra yang ditulis kembali oleh para penulis dari zaman dahulu yang hidup di kalangan rakyat dan diwariskan secara lisan (Poerwadarminta, 1982: 165).

G. Sistematika Penyajian

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, rumusan variabel dan batasan istilah, serta sistematika penelitian.

BAB II Landasan Teori

Bab ini berisi tentang penelitian yang relevan dan kajian teori. Penelitian yang relevan menguraikan tentang penelitian yang dilakukan oleh Kustinah (2004), Indriani (1991), Sunarto (1989), Yunastanti (1989). Sedangkan kajian teori menguraikan tentang pengertian membaca, tujuan membaca, aspek-aspek

membaca, jenis-jenis membaca, faktor-faktor penentu kemampuan membaca, membaca pemahaman, hambatan-hambatan dalam membaca, cerita rakyat, ciri-ciri cerita rakyat dan nilai serta manfaat cerita rakyat, tes membaca pemahaman kerangka berfikir serta hipotesis dari penelitian ini.

BAB III Metodologi Penelitian

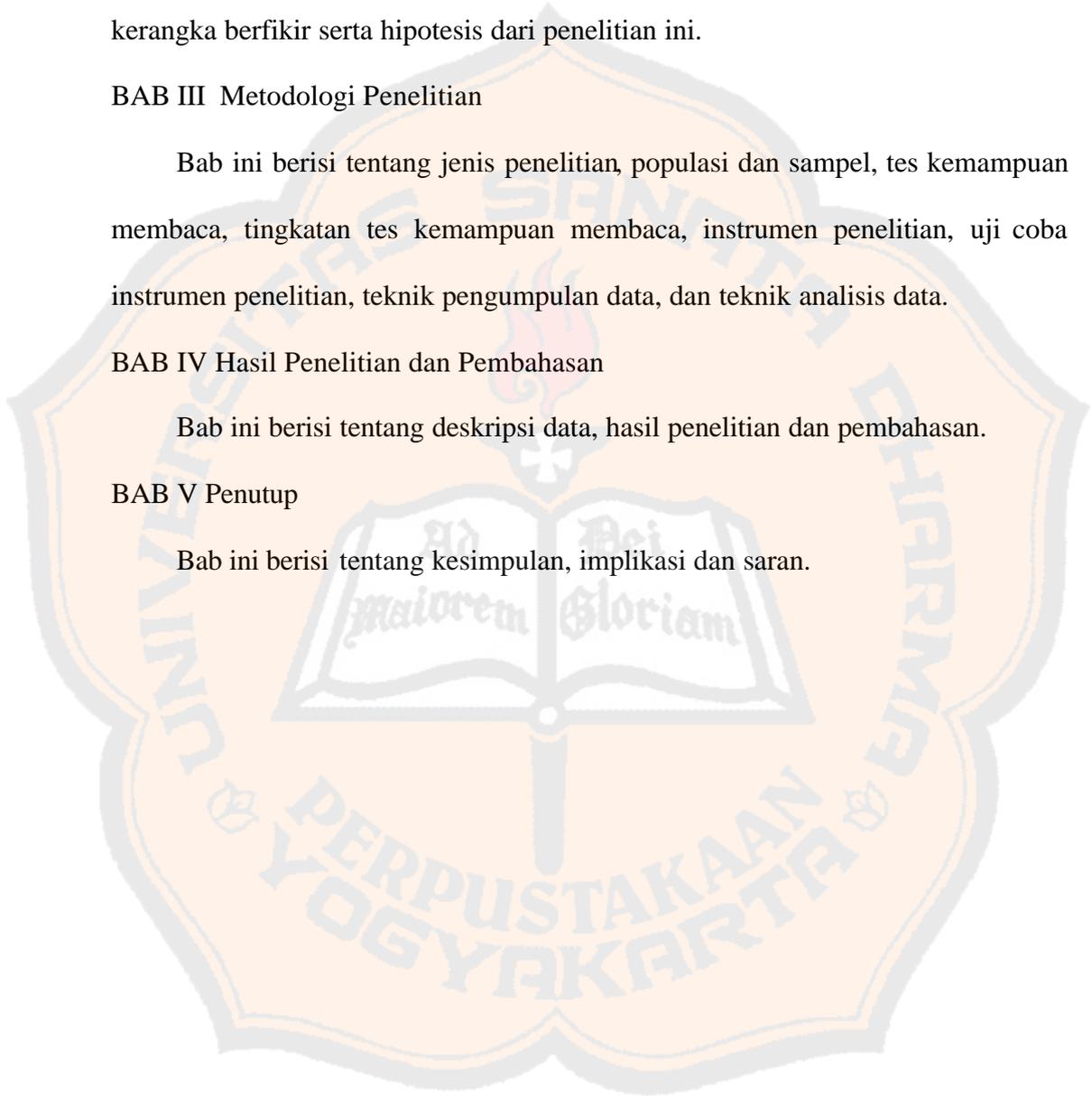
Bab ini berisi tentang jenis penelitian, populasi dan sampel, tes kemampuan membaca, tingkatan tes kemampuan membaca, instrumen penelitian, uji coba instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang deskripsi data, hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan, implikasi dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Kustinah (2004) berjudul *Kemampuan Siswa Kelas II SMK YPKK 2 Sleman Tahun Ajaran 2003/2004 dalam Membaca Pemahaman Argumentasi*. Populasi penelitiannya adalah siswa kelas II yang berjumlah 126 orang. Sampel penelitian diambil setengah dari populasi yaitu 63 orang yang dilakukan dengan menggunakan teknik *simple random sampling* atau sampel acak sederhana. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa kelas II SMK YPKK 2 Sleman cukup dapat memahami tema wacana, memahami makna kata, menemukan kalimat topik, menemukan ide pokok, memahami maksud dari penulis dan menyimpulkan isi wacana.

Indriani (1991) dalam penelitiannya yang berjudul *Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Siswa Sekolah Dasar Kelas VI di Kabupaten Klaten* menjadikan membaca pemahaman wacana sebagai topik penelitiannya. Tujuan yang ingin dicapai adalah (1) mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman wacana kelas VI sekolah dasar di Kabupaten Klaten (2) mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman wacana siswa kelas VI SD di Kabupaten Klaten berdasarkan jenis wacananya, (3) kemampuan membaca pemahaman wacana siswa kelas VI SD di Kabupaten Klaten berdasarkan jenis topik wacananya.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah (1) kemampuan membaca pemahaman wacana siswa kelas VI SD di Kabupaten Klaten adalah 56,65%,

(2) berdasarkan jenis wacananya, argumentasi 55,1%, narasi 58,6%, eksposisi 53,5%, dan deskripsi 55,2%, (3) berdasarkan topik wacananya, topik Usaha Kesehatan Sekolah adalah 52,25%, topik Tata Tertib Lalu Lintas 58%, topik Kepahlawanan 57,25%, topik Palang Merah Remaja 59,4%, topik Kepemudaan 50,6%, topik Peternakan 48%, dan topik Penghijauan 62%.

Sunarto (1989) dalam penelitiannya yang berjudul *Kemampuan Membaca Pemahaman Paragraf Siswa Kelas II SMP Katolik di Baturetno* menjadikan membaca pemahaman paragraf sebagai topik penelitiannya. Penelitian ini dilaksanakan di empat SMP Katolik Baturetno, yaitu SMP Kanisius Baturetno, SMP Kanisius Tirtomoyo, SMP Kanisius Ngadipiro, dan SMP Pangudiluhur Giriwoyo. Empat SMP Katolik itu merupakan populasi penelitian. Sampel penelitian diambil sepertiga dari jumlah populasi.

Tujuan yang ingin dicapai adalah (1) mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman paragraf siswa kelas II SMP Katolik di Baturetno (2) mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman paragraf siswa kelas II SMP Katolik di Baturetno berdasarkan jenis paragrafnya (3) mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman paragraf siswa kelas II SMP Katolik di Baturetno berdasarkan jenis kelaminnya (4) mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman paragraf siswa kelas II SMP Katolik di Baturetno berdasarkan jenis paragraf dan jenis kelamin.

Hasil yang diperoleh penelitian ini adalah (1) kemampuan membaca pemahaman paragraf siswa kelas II SMP Katolik di Baturetno 51,36%, (2) kemampuan membaca pemahaman paragraf narasi siswa kelas II SMP Katolik Baturetno

adalah 57,4%, paragraf argumentasi 45,8%, paragraf eksposisi 51,9%, paragraf dekripsi 48,7%, dan paragraf persuasi 47,1%, (3) kemampuan membaca pemahaman paragraf siswa pria SMP tersebut adalah 51%, dan siswa wanita 48,1% dan (4) kemampuan membaca pemahaman paragraf narasi siswa pria adalah 53,1%, wanita 57,5%, paragraf argumentasi siswa pria 50,5%, wanita 53,9%, paragraf deskriptif siswa pria 45,9%, wanita 39,1%. Hasil penelitian lain adalah ditemukannya juga tingkat kesukaran pemahaman paragraf siswa kelas II SMP Katholik di Baturetno, baik berdasarkan jenis-jenis paragraf maupun berdasarkan jenis kelaminnya.

Yunastanti (1989) dalam penelitiannya yang berjudul *Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri di Pakem* menjadikan membaca pemahaman sebagai topik penelitiannya. Dalam penelitiannya itu diungkapkan bahwa tujuan yang ingin dicapai adalah (1) mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VI sekolah dasar negeri di Pakem (2) mendeskripsikan apakah ada korelasi antara kemampuan membaca dengan pekerjaan orang tua (3) mendeskripsikan apakah ada korelasi antara kemampuan membaca dengan pendidikan orang tua. Pendidikan yang dicapai seseorang akan mempengaruhi pribadinya. Pribadi seseorang akan mempengaruhi lingkungannya termasuk didalamnya anak-anaknya. Artinya: pekerjaan orang tua mempunyai pengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman. Kelompok pegawai lebih memperhatikan, membimbing, serta mengarahkan belajar anak-anaknya sehingga siswa yang orang tuanya pegawai kemampuan membacanya lebih baik.

Hasil penelitian ini adalah (1) siswa kelas VI sekolah dasar negeri Pakem mampu membaca pemahaman, (2) ada korelasi antara kemampuan membaca dengan pekerjaan orang tua, dan (3) ada korelasi antara kemampuan membaca dengan pendidikan orang tua.

Penelitian-penelitian tersebut di atas memberikan gambaran bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini masih relevan dan masih berguna. Penelitian tentang kemampuan membaca masih terus diperlukan sampai saat ini dalam rangka peningkatan kemampuan membaca dan peningkatan prestasi siswa. Penelitian ini berjudul *Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Rakyat "Malin Kundang Anak Durhaka" Siswa Kelas IV SD Negeri Candirejo Boro dan SD Pangudi Luhur Boro Tahun Ajaran 2006/2007*.

B. Kajian Teori

1. Membaca

Hodgson (*via* Tarigan, 1987: 7) menjelaskan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Membaca juga merupakan salah satu dari keempat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh para siswa. Anderson (*via* Tarigan 1984: 7), menjelaskan bahwa membaca adalah proses penyandian dan pembacaan sandi (*a recoding and decoding process*). Pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tertulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral-language meaning*) yang mencakup pengubah tulisan atau cetakan menjadi bunyi yang bermakna.

Hariyanto (1992 : 1), menjelaskan bahwa membaca merupakan beberapa kegiatan yang terpadu: mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi serta maknanya, serta menyimpulkan maksud bacaan. Membaca merupakan suatu proses untuk memahami makna suatu tulisan. Untuk dapat membaca, orang harus mampu menggunakan pengetahuan yang telah dimilikinya.

Tarigan (1987: 8), menjelaskan bahwa membaca adalah proses untuk memahami makna yang tersirat dan tersurat, melihat pikiran yang terkandung dalam kata-kata tertulis. Rahim (2005: 2) menjelaskan bahwa membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, dan psikolinguistik. Cole (*via* Wiryodijoyo, 1989: 1) menjelaskan bahwa membaca adalah proses psikologis untuk menentukan arti kata-kata tertulis.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses untuk memperoleh pesan, informasi atau masalah yang disampaikan oleh penulis. Membaca tidak hanya sekedar mengucapkan kata-kata dan kalimat, akan tetapi memahami makna yang dikandung oleh kata-kata dan kalimat tersebut. Membaca merupakan suatu aktivitas yang kompleks yang memerlukan kemampuan untuk mengamati, memahami dan memikirkan makna bacaan yang disampaikan oleh penulis secara tersurat maupun tersirat. Dalam proses memperoleh pesan, informasi atau masalah dari bacaan, pembaca dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pemahaman terhadap isi bacaan, tujuan membaca, dan pengalaman membaca seseorang.

1.1 Tujuan Membaca

Tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi (Tarigan, 1987: 9). Menurut Tampubolon (1987: 211-212), tujuan umum membaca dapat dibagi atas tiga jenis yaitu (a) untuk studi, maksudnya adalah membaca untuk menemukan informasi-informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah-masalah studi yang pada akhirnya akan memperkaya pengetahuan dalam bidang ilmu, (b) untuk usaha, maksudnya membaca untuk menemukan dan memahami berbagai informasi yang berkaitan dengan usaha yang dilaksanakan dan (c) untuk kesenangan, maksudnya membaca untuk mengisi waktu senggang dan memuaskan perasaan serta imajinasi.

Wiryodijoyo (1989: 56-57), berpendapat bahwa tujuan membaca adalah (a) kesenangan, (b) penerapan praktis, (c) mencari informasi khusus, (d) mendapatkan gambaran umum, dan (e) mengevaluasi secara kritis. Rahim (2005: 10) menjelaskan tujuan membaca mencakup delapan hal yaitu (a) kesenangan, (b) menyempurnakan membaca nyaring, (c) menggunakan strategi tertentu, (d) memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik, (e) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya, (f) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis, (g) mengkonfirmasi atau menolak prediksi, (h) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur tes.

Hariyanto (1992: 2) menjelaskan tujuan membaca dapat dibedakan menjadi enam, yaitu: (1) untuk mendapatkan informasi: tentang fakta dan kejadian sehari-hari hingga tentang teori serta temuan ilmiah yang canggih, (2) agar citra

dirinya meningkat: membaca karya penulis kenamaan agar orang memberikan nilai positif kepada dirinya, (3) untuk melepaskan diri dari kenyataan: dilakukan pada saat merasa jenuh, sedih dan putus asa, (4) untuk tujuan rekreatif: untuk mendapatkan kesenangan dan hiburan, (5) hanya untuk iseng belaka: dilakukan sekedar sebagai pengisi waktu luang, (6) untuk mencari nilai-nilai keindahan atau pengalaman estetis dan nilai-nilai kehidupan lainnya: membaca karya yang bernilai sastra.

Selain untuk memperoleh informasi, tujuan membaca adalah untuk mendapatkan kesenangan. Dengan membaca maka kita akan memperoleh pengetahuan yang baru dan hal tersebut akan membawa kepuasan tersendiri bagi pembaca. Tujuan membaca dapat juga sebagai hiburan untuk mengisi waktu luang.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan utama membaca adalah mendapatkan informasi. Informasi yang diperoleh dapat berupa fakta dan kejadian sehari-hari maupun tentang teori serta temuan ilmiah yang canggih. Penelitian tentang kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat di SD Negeri Candirejo Boro dan SD Pangudi Luhur Boro memiliki tujuan untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan sebuah teks yang berjudul “Malin Kundang Anak Durhaka”.

1.2 Aspek-Aspek Membaca

Menurut Tarigan (1987: 11), secara garis besar ada dua aspek penting dalam membaca, yaitu aspek yang bersifat mekanis (*mechanical skill*) dan aspek yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*). Keterampilan yang bersifat

mekanis dapat dianggap pada urutan yang lebih rendah (*lower order*), sedangkan keterampilan yang bersifat pemahaman dapat dianggap pada urutan yang lebih tinggi (*higher order*).

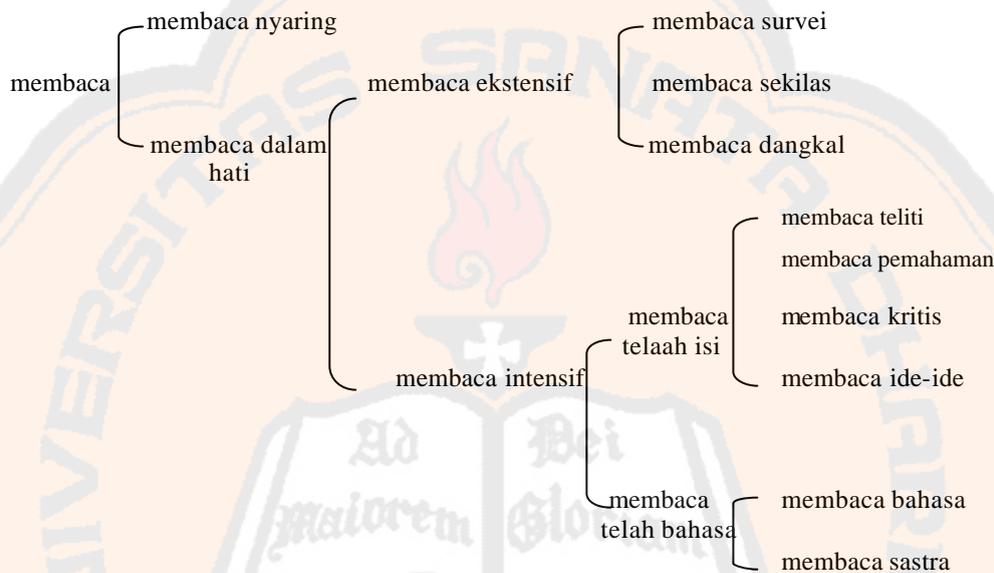
Aspek yang bersifat mekanis mencakup: (1) pengenalan bentuk huruf, (2) pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem, kata, kalimat dll), (3) pengenalan hubungan atau korespondensi pola ejaan dan bunyi, (4) kecepatan bertaraf lambat. Aspek yang bersifat pemahaman mencakup (1) pemahaman pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorika), (2) pemahaman signifikansi atau makna (maksud dan tujuan pengarang, relevansi dan reaksi pembaca), (3) evaluasi atau penilaian (isi, bentuk), (4) kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

Aspek yang bersifat pemahaman yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah pemahaman terhadap isi suatu teks bacaan cerita rakyat. Selain itu, pemahaman yang ingin dicapai adalah pemahaman terhadap maksud dan tujuan pengarang yang disampaikan melalui tulisannya.

1.3 Jenis-Jenis Membaca

Membaca dapat dibedakan menjadi bermacam-macam. Tarigan (1987: 12), membedakan membaca menjadi dua, yaitu (1) membaca nyaring (*oral reading*), dan membaca dalam hati (*silent reading*). Selanjutnya membaca dalam hati dibedakan menjadi dua, yaitu membaca ekstensif dan membaca intensif. Membaca ekstensif dibagi menjadi tiga, yaitu (1) membaca survei, (2) membaca sekilas, dan (3) membaca dangkal. Membaca intensif meliputi (1) membaca telaah

isi, dan (2) membaca telaah bahasa. Membaca telaah isi meliputi membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis dan membaca ide. Membaca telaah bahasa meliputi membaca bahasa dan membaca sastra. Dibawah ini akan dijelaskan tentang jenis-jenis membaca.



1.3.1 Membaca Nyaring

Membaca nyaring adalah membaca untuk menangkap serta memahami pikiran pokok dan perasaan seorang pengarang. Membaca nyaring adalah membaca dengan bersuara atau membaca lisan. Dalam membaca nyaring, aktivitas yang dilakukan pembaca adalah aktivitas penglihatan, pendengaran, ingatan, yaitu ingatan yang berkaitan dengan pendengaran dan ingatan yang berkaitan dengan otot-otot kita (Tarigan, 1987: 22).

1.3.2 Membaca Dalam Hati

Membaca dalam hati dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu membaca ekstensif dan membaca intensif

Membaca ekstensif adalah membaca secara luas. Objeknya meliputi sebanyak mungkin teks dalam waktu yang sesingkat mungkin. Dalam membaca ekstensif ini, pengertian pemahaman yang bertaraf rendah sudah memadai. Membaca ekstensif dapat dibagi menjadi tiga yaitu: membaca sekilas, membaca survei, dan membaca dangkal. Membaca sekilas atau sering disebut membaca skimming adalah sejenis membaca yang membuat mata kita bergerak dengan cepat untuk melihat, dan memperhatikan bahan bacaan tertulis untuk mendapatkan informasi, atau penerangan. Membaca survei, sebelum membaca biasanya kita melakukan survei terlebih dahulu, apa yang akan kita telaah. Hal ini dapat dilakukan dengan jalan antara lain memeriksa, meneliti indeks-indeks, daftar kata-kata yang terdapat dalam buku-buku. Membaca dangkal, jenis ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang dangkal dan bersifat luaran, tidak mendalam, misalnya membaca bacaan ringan pada waktu senggang, membaca majalah, koran, novel dan cerpen (Tarigan 1987: 34).

Membaca intensif adalah membaca yang dilakukan dengan teliti, seksama, dan terinci mengenai suatu hal yang terdapat dalam suatu bacaan. Materi atau bahan jenis membaca intensif ini umumnya pendek. Membaca intensif dapat dibagi menjadi dua yaitu: membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa. Membaca telaah isi adalah membaca untuk menelaah isi suatu bacaan secara mendalam. Membaca jenis ini memerlukan ketrampilan, ketelitian, pemahaman, dan kekritisian berpikir untuk menangkap ide-ide yang terkandung dalam suatu bahan bacaan. Membaca telaah isi dapat dibagi menjadi empat yaitu: membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis dan membaca ide-ide. Membaca

teliti adalah membaca secara mendalam dan teliti terhadap bahan-bahan yang kita sukai. Membaca ini sama pentingnya dengan membaca sekilas (Tarigan, 1987: 39). Membaca pemahaman adalah membaca untuk mencapai tujuan-tujuan sebagai berikut: (1) memahami standar-standar atau norma-norma kesastraan, (2) rensensi kritis, (3) memahami drama tulis, dan (4) memahami pola-pola fiksi. Membaca kritis adalah sejenis membaca yang dilakukan secara bijaksana, mendalam, evaluatif dan bukan hanya mencari kesalahan saja. Membaca ide adalah sejenis kegiatan membaca yang ingin mencari, memperoleh, serta memanfaatkan ide-ide yang terdapat pada bacaan.

Membaca telaah bahasa dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu membaca bahasa dan membaca sastra. Membaca bahasa mempunyai tujuan : (1) memperbesar daya kata, (2) mengembangkan kosakata. Setiap orang biasanya memiliki dua daya kata tersebut. Daya kata yang satu digunakan dalam berbicara dan menulis, yang satu lagi digunakan dalam menyimak dan membaca (Tarigan, 1987: 120). Membaca sastra adalah membaca untuk mengetahui penggunaan bahasa dalam karya sastra. Apabila seseorang dapat mengenal seluk beluk bahasa dalam karya sastra, makin mudahlah ia memahami isi serta menikmati keindahannya (Tarigan, 1987:138).

Membaca pemahaman termasuk dalam kategori membaca telaah isi. Dalam kaitannya dengan penelitian kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat Malin Kundang Anak Durhaka, maka siswa SD Negeri Candirejo Boro dan siswa SD Pangudi Luhur Boro diharapkan dapat memahami isi yang terkandung dalam teks tersebut.

1.4 Faktor-Faktor Penentu Kemampuan Membaca

Tampubolon (1987: 241) mengemukakan bahwa kemampuan membaca ditentukan oleh beberapa faktor yaitu kompetensi kebahasaan, kemampuan mata, penentu informasi fokus. Berikut ini merupakan penjelasan dari faktor-faktor tersebut.

a. Kompetensi kebahasaan

Penguasaan bahasa Indonesia secara keseluruhan, terutama tata bahasa dan kosa kata, ejaan dan tanda-tanda baca, serta pengelompokan kata. Afiksasi dalam bahasa Indonesia memegang peranan yang sangat penting, oleh karena itu bagian tata bahasa perlu dikuasai benar oleh siswa.

b. Kemampuan Mata

Kemampuan mata dalam hal ini adalah keterampilan mata untuk mengadakan gerakan-gerakan membaca yang efisien. Pada waktu membaca, mata bergerak mengikuti baris-baris bacaan dari kiri ke kanan. Pada saat berhenti, mata mengadakan pemusatan penglihatan dan pada waktu itulah informasi dari bacaan diserap.

c. Penentu Informasi Fokus

Menentukan lebih dahulu informasi yang diperlukan sebelum memulai membaca pada umumnya dapat meningkatkan efisiensi membaca.

(1) Informasi fokus dalam kalimat adalah kata-kata kunci yang ada dalam bacaan.

(2) Dalam paragraf, informasi fokus adalah pikiran pokok yang terkandung dalam topik dan pikiran jabaran yang terkandung dalam kalimat-kalimat jabaran.

Informasi fokus dapat juga merupakan pengertian keseluruhan paragraf, yaitu jalinan hubungan pikiran pokok dan pikiran-pikiran jabaran.

- (3) Dalam artikel, informasi fokus ialah pikiran pokok dan pikiran-pikiran jabaran. Pikiran pokok dapat diduga berdasarkan isi judul dan paragraf atau paragraf-paragraf pendahuluan. Informasi fokus dapat juga merupakan pengertian keseluruhan artikel yaitu hubungan antara pikiran-pikiran keseluruhan paragraf.
- (4) Dalam surat kabar, informasi fokus adalah fakta (siapa, apa, dimana, apabila, dan mengapa) dan opini. Fakta-fakta pada umumnya terdapat dalam paragraf atau paragraf-paragraf pendahuluan dalam berita. Opini biasanya terdapat dalam tajuk rencana, pojok komentar, dan karikatur yang ditulis atau dibuat oleh redaksi, serta dalam tulisan-tulisan orang lain yang dimuat dalam surat kabar yang bersangkutan.
- (5) Informasi fokus dalam buku adalah pikiran pokok dan pikiran-pikiran jabaran. Pikiran pokok dapat diduga berdasarkan judul, daftar isi, dan isi pendahuluan. Informasi fokus juga merupakan pengertian keseluruhan isi buku.
- (6) Informasi fokus dapat juga berupa informasi tertentu yang bersifat khusus atau umum yang dapat ditemukan dalam bagian-bagian lain. Pengertian suatu istilah, misalnya adalah informasi khusus yang dapat ditemukan dalam bagian tertentu dari suatu buku dengan melihat indeks buku.
- (7) Jika bacaan diikuti oleh pertanyaan-pertanyaan, maka pertanyaan-pertanyaan itu dapat juga merupakan informasi fokus. Oleh sebab itu, sebelum memulai membaca, sebaiknya pertanyaan-pertanyaan itu dibaca terlebih dahulu dan

sedapat mungkin diingat, sehingga pikiran dapat ditujukan pada penemuan jawaban pertanyaan-pertanyaan itu.

(8) Khusus dalam hal membaca teks ujian dan pertanyaan-pertanyaannya, dapat juga dilakukan dengan membaca pertanyaan pertama, kemudian membaca teksnya sampai jawaban pertanyaan itu ditemukan. Demikianlah dilakukan untuk setiap pertanyaan lainnya. Cara ini dilakukan, karena jumlah pertanyaan ujian biasanya banyak sehingga sulit untuk diingat. Disamping itu, ujian bukan lagi merupakan latihan kemampuan membaca yang jumlah kata dan waktu membaca harus dihitung.

d. Teknik-Teknik Membaca

Cara-cara membaca yang paling efisien dan efektif untuk menemukan informasi fokus yaitu menggunakan beberapa metode dan teknik. Metode dan teknik ini biasanya digunakan untuk membaca studi. Teknik-teknik yang umum adalah baca-pilih, baca-lompat, baca-lenyap, dan baca-tetap.

e. Fleksibilitas Membaca

Fleksibilitas adalah kemampuan menyesuaikan strategi membaca dengan kondisi baca. Yang dimaksud dengan strategi membaca adalah teknik dan metode, kecepatan membaca, dan gaya membaca. Dan kondisi baca adalah tujuan membaca, informasi fokus, dan materi bacaan.

f. Kebiasaan Membaca

Kebiasaan membaca adalah minat (keinginan, kemauan, dan motivasi) dan keterampilan membaca yang baik dan efisien yang telah berkembang dan membudaya secara maksimal dalam diri seseorang.

Kemampuan membaca pada siswa SD Negeri Candirejo Boro dan siswa SD Pangudi Luhur Boro dapat lebih ditingkatkan. Salah satunya dengan cara menumbuhkan kebiasaan membaca sedini mungkin. Dan diharapkan guru dapat menggunakan metode yang bervariasi agar siswa merasa tertarik dan memiliki keinginan untuk belajar.

1.5 Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman (*reading for understanding*) adalah membaca yang bertujuan untuk memahami standar-standar atau norma-norma kesastraan, resensi kritis, drama tulis dan pola-pola fiksi (Tarigan, 1987: 56). Membaca pemahaman menuntut seseorang untuk dapat memahami wacana yang dibacanya. Pemahaman sendiri maksudnya adalah memahami isi bacaan, mencari hubungan antar hal, sebab akibat, penafsiran dan mengorganisasikan masalah yang ada dalam bacaan itu.

Membaca yang bertujuan untuk memahami standar-standar atau norma-norma kesastraan maksudnya saat kita membaca sebuah karya sastra, ada sebagian kata-kata yang mendorong jiwa kita untuk berpikir konstruktif dan menggerakkan hati kita dengan keluwesan dan kekuatannya. Keluwesan dan kekuatannya menyebabkan pembaca selalu mengingat dan terus ingin mengulangi untuk membaca sehingga mendapatkan kebenaran dan keindahan.

Membaca yang bertujuan untuk memahami resensi kritis yang dimaksud adalah adanya keterbatasan manusia untuk membaca semua buku dan artikel yang memuat informasi tentang apa yang dipikirkan serta dituliskan oleh orang-orang

besar, menuntut kita mengambil sesuatu alternatif yaitu membaca resensi dari buku atau artikel. Sedangkan membaca yang bertujuan untuk memahami pola-pola fiksi adalah memahami visi penulis fiksi yang berupa ide-ide abstrak, yang ada dalam cerita fiksi tersebut.

Menurut Hariyanto (1992: 11) membaca pemahaman adalah membaca yang bertujuan agar siswa mampu memahami, menafsirkan, serta menghayati isi bacaan. Proses membaca pemahaman akan memberikan dampak positif terhadap keberhasilan belajar siswa pada masa mendatang: siswa memperoleh peningkatan dalam kemampuan berbahasa, kemampuan menalar, kreatifitas dan penghayatan terhadap berbagai nilai. Pemahaman itu dilakukan dengan menafsirkan makna yang berada di dalam kata-kata dan kalimat sehingga pembaca mengerti atau mengetahui pesan yang disampaikan penulis melalui bacaan tersebut. Kemampuan membaca pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk memahami kalimat-kalimat dengan segenap kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki.

Membaca pemahaman merupakan proses kognitif. Walaupun pada taraf penerimaan lambang-lambang tulisan diperlukan kemampuan-kemampuan motoris berupa gerakan-gerakan mata, kebanyakan dari kegiatan-kegiatan dalam membaca pada tingkatan ini adalah kegiatan pikiran atau penalaran termasuk ingatan. Dengan kegiatan penalaran tersebut, pembaca berusaha menemukan dan memahami informasi yang dikomunikasikan oleh pengarang melalui tulisannya. Dalam proses memahami informasi tersebut, pembaca juga mempelajari cara-cara penulis menyampaikan pikiran-pikirannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam membaca pemahaman, pembaca dapat memperoleh dua jenis pengetahuan,

yaitu informasi-informasi baru dari bacaan dan cara-cara penyajian pikiran penulis dalam tulisannya (Tampubolon, 1987: 6).

Membaca pemahaman menuntut siswa SD Negeri Candirejo Boro dan Siswa SD Pangudi Luhur Boro untuk dapat memahami teks cerita rakyat “Malin Kundang Anak Durhaka” yang dibacanya. Pemahaman sendiri maksudnya adalah memahami isi bacaan, mencari hubungan antar hal, sebab akibat, penafsiran dan mengorganisasikan masalah yang ada dalam bacaan itu.

1.6 Hambatan-Hambatan dalam Membaca

Banyak kebiasaan buruk dalam membaca yang masih melekat pada setiap orang hingga menjadi penghambat seseorang dalam membaca khususnya membaca pemahaman seperti vokalisasi, gerakan bibir, gerakan kepala, menunjuk dengan jari waktu membaca, regresi, dan subvokalisasi (Soedarso, 1988: 5). Berikut ini merupakan penjelasan dari hambatan-hambatan dalam membaca.

a. Vokalisasi

Vokalisasi atau membaca dengan bersuara sangat memperlambat seseorang dalam membaca. Dengan vokalisasi, pembaca akan mengucapkan kata demi kata secara lengkap. Menggumam sekalipun dengan mulut tertutup dan suara tidak terdengar, juga termasuk dalam membaca bersuara.

b. Gerakan Bibir

Banyak orang dewasa meneruskan kebiasaan membacanya di waktu kecil yaitu dengan mengucapkan kata demi kata apa yang dibaca dengan menggerakkan bibir. Menggerakkan bibir atau komat-kamit ketika membaca sama lambatnya

dengan membaca bersuara, karena pada saat itu pembaca akan lebih fokus pada setiap kata sehingga waktu yang diperlukan dalam membaca akan lebih lama. Dengan menggerakkan bibir, pembaca lebih sering melakukan regresi (kembali ke belakang), sebab ketika mata dapat dengan cepat bergerak maju, suara kita masih di belakang sehingga memerlukan waktu yang lama untuk membaca.

c. Gerakan Kepala

Menggerakkan kepala dari kiri ke kanan akan menghambat kecepatan membaca karena dengan membaca seperti itu, pembaca akan membaca baris-baris bacaan secara lengkap sehingga akan membutuhkan waktu yang banyak dalam membaca.

d. Menunjuk dengan Jari

Saat sedang belajar membaca kita harus mengucapkan kata demi kata apa yang sedang dibaca. Untuk menjaga agar tidak ada kata yang terlewati, maka pembaca akan menggunakan jarinya atau pensil untuk menunjuk kata demi kata yang sedang dibacanya. Cara ini dapat menghambat seseorang dalam membaca, sebab gerakan tangan lebih lambat dari pada gerakan mata.

e. Regresi

Pada saat membaca, mata seharusnya bergerak ke kanan untuk menangkap kata-kata yang ada di sampingnya. Akan tetapi sering mata bergerak kembali ke belakang untuk membaca ulang suatu kata atau beberapa kata sebelumnya. Kebiasaan untuk selalu melihat kembali suatu kata (regresi) menjadi hambatan yang serius dalam membaca.

f. Subvokalisasi

Subvokalisasi atau melafalkan dalam batin kata-kata yang dibaca juga menghambat seseorang dalam membaca, karena dengan cara tersebut, pembaca akan lebih memperhatikan bagaimana melafalkan secara benar suatu kata daripada berusaha memahami ide yang dikandung dalam kata-kata yang sedang dibacanya.

2. Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan karya sastra yang ditulis kembali oleh para penulis dari zaman dahulu yang hidup di kalangan rakyat dan diwariskan secara lisan (Poerwadarminta, 1982: 165). Cerita rakyat biasanya diceritakan secara turun temurun dan ada juga yang disebarakan secara tertulis seperti dalam buku-buku pembelajaran sastra. Dalam suatu karya sastra terdapat unsur-unsur kebahasaan yang dapat digali sebagai salah satu bahan pembelajaran bahasa.

Menurut Bunanta (1998: 21) cerita prosa rakyat adalah salah satu bentuk folklor lisan. Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya murni lisan. Selain folklor lisan ada dua kelompok besar yaitu folklor sebagian lisan dan folklor bukan lisan. Bentuk lain yang termasuk dalam folklor lisan adalah bahasa rakyat (*folk speech*), ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, dan nyanyian rakyat. Cerita rakyat terdiri dari tiga kategori utama, yaitu: mite (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*).

Mite adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap sakral oleh yang mempunyai cerita (Bunanta, 1998: 10). Mite mengandung tokoh-tokoh dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain, dan masa

terjadinya pada masa lampau. Legenda ialah cerita prosa yang ditokohi manusia, yang walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa dan sering kali dibantu makhluk-makhluk gaib. Tempat terjadinya adalah didunia yang sekarang kita kenal. Legenda dianggap benar-benar terjadi (Bunanta, 1998: 10).

Dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi, baik oleh penuturnya maupun oleh pendengarnya. Dongeng tidak terikat oleh ketentuan tentang pelaku, waktu dan tempat, artinya: tokohnya boleh siapa saja (dewa, manusia, binatang dan sebagainya), waktu terjadinya dapat kapan saja, dan tempat terjadinya dapat dimana saja (Bunanta, 1998: 10).

Dalam penelitian ini menggunakan cerita rakyat yang berjudul "Malin Kundang Anak Durhaka". Ada beberapa alasan mengapa cerita rakyat tersebut dipilih sebagai bahan penelitian. Pertama, cerita rakyat tersebut mengisahkan suatu kejadian nyata yang pernah terjadi dalam kehidupan. Kedua, banyak nilai positif yang dapat dipetik dari cerita tersebut, antara lain tentang keikhlasan seorang ibu yang selalu mendoakan anaknya walaupun ia sering disakiti oleh anaknya. Ketiga, cerita tersebut dapat memberikan gambaran kepada anak, bahwa sebagai seorang anak tidak boleh durhaka pada orang tuanya. Hal positif lain yang dapat dipetik adalah bahwa kejahatan pasti akan kalah oleh kebaikan. Nilai moral yang dapat dipetik dari cerita tersebut adalah, kita tidak boleh sombong ataupun congkak disaat kita sedang kaya, karena harta dunia itu tidak abadi.

2.1 Ciri-Ciri Cerita Rakyat

Cerita rakyat disebarkan dari seseorang kepada orang lain secara berturut-turut tanpa penekanan pada sumber aslinya. Cerita rakyat benar-benar disebarkan secara oral, artinya disebarluaskan dari mulut ke mulut. Dalam proses penyebarannya, cerita rakyat dituturkan oleh seseorang dan didengar oleh orang lain. Orang lain itu menuturkannya kepada orang lain lagi sejauh dia dapat mengingat urutan isinya, dengan atau tanpa tambahan yang dibuat oleh penuturnya yang baru itu (Bunanta: 1998: 22).

Ada kemungkinan cerita rakyat dalam perkembangannya mengalami perubahan. Hal itu disebabkan karena penuturnya tidak mampu mengingat seluruh isi cerita itu secara urut dan lengkap, atau tidak mampu menuturkannya secara tepat seperti yang didengarnya dari penutur yang memberi cerita kepadanya. Ada juga yang disebabkan karena tuntutan untuk menyelaraskan penuturan cerita tersebut dengan selera pendengarnya (Bunanta, 1998: 23).

Ciri-ciri cerita rakyat menurut Danandjaja (1980: 1-2) adalah sebagai berikut:

1. Penyebarannya dilakukan secara lisan (*oral*), yaitu disebarkannya dari mulut ke mulut atau diwariskan melalui kata-kata.
2. Disebarkan dalam bentuk relatif tetap, atau dalam bentuk standar dan tersebar diantara kelompok-kelompok tertentu, dan dalam waktu yang cukup lama.

3. Ada dalam versi (*version*) yang berbeda-beda. Ini disebabkan oleh penyebaran yang lisan dari mulut ke mulut, walaupun perbedaannya hanya pada hal-hal kecil saja atau bagian luarnya saja.
4. Bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lain.
5. Biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola seperti pada cerita-cerita prosa rakyat yang mempergunakan kata-kata klise dan ungkapan tradisional.
6. Mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan kolektifnya. Cerita rakyat misalnya berguna sebagai alat pendidikan, pelipur lara, protes sosial dan proyeksi keinginan terpendam.
7. Bersifat pra-logis, yaitu mempunyai logika tersendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.
8. Menjadi milik bersama dari kolektif tertentu. Hal ini disebabkan karena penciptanya yang tidak diketahui lagi sehingga anggota kolektif tersebut merasa memilikinya.
9. Pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga sering kali kelihatan kasar. Hal ini dapat diterima karena cerita rakyat mempunyai proyeksi emosi manusia yang paling jujur.

2.2 Nilai serta Manfaat Cerita Rakyat

Nilai cerita rakyat pada perkembangan anak meliputi perkembangan holistik, emosional, kognitif, moral, bahasa dan sosial (Burke, 1990: 184). Manfaat yang berhubungan dengan perkembangan holistik yaitu dalam cerita rakyat mengajarkan cinta kasih, benci, marah, sedih, senang, dilahirkan dan mati

(Bunanta, 1998: 52). Selain itu, cerita rakyat juga bermanfaat bagi perkembangan emosionalnya karena memberikan suatu dunia fantasi sehingga anak dapat mengembangkan rasa percaya diri. Di dalam dunia imajiner ini anak berjuang melawan ketidakadilan dan kejahatan serta menjadi pemenangnya.

Melalui cerita rakyat, anak akan mengalami perkembangan ranah kognitifnya karena cerita rakyat adalah cerminan bermacam-macam kebudayaan yang merefleksikan persamaan dan keunikan kebudayaan. Cerita rakyat Malin Kundang Anak Durhaka diharapkan dapat membawa aspek moral kepada anak, lalu mengembangkan dan menyesuaikannya dengan aturan-aturan atau kaidah-kaidah yang ada dalam lingkungannya.

2.3 Pengajaran Cerita Rakyat di Sekolah Dasar

Dalam proses pendidikan formal, usaha mengembangkan kebiasaan dan tingkah laku yang baik selalu dilihat dalam kaitannya dengan materi pembelajaran. Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa, bahwa belajar bahasa merupakan belajar berkomunikasi, dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya. Standar kompetensi ini dimaksudkan agar siswa siap mengakses situasi multiglobal yang berorientasi pada keterbukaan dan kemasadepanan.

Dengan demikian, sebagai upaya meningkatkan apresiasi sastra dan gemar membaca, setiap siswa pada jenjang Sekolah Dasar diwajibkan membaca sembilan buku sastra, yaitu puisi anak, buku cerita anak, drama anak, dan juga termasuk di dalamnya adalah dongeng atau cerita rakyat (Depdiknas, 2004). Selain

itu, dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004 juga disebutkan tujuan pengajaran Bahasa Indonesia salah satunya adalah siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Pengajaran cerita rakyat di SD Negeri Candirejo Boro dan SD Pangudi Luhur Boro sudah pernah diajarkan sebelumnya. Materi pelajaran tentang cerita rakyat terdapat dalam kurikulum, dan guru menganggap materi tersebut berguna bagi perkembangan anak didiknya. Pada dasarnya cerita rakyat yang ditampilkan secara sederhana dapat menumbuhkan rasa ingin tahu pada siswa, hal ini akan membawa pengaruh positif terhadap minat baca mereka.

3. Tes Membaca Pemahaman

Tujuan pokok tes membaca adalah mengetahui dan mengukur tingkat kemampuan untuk memahami bahan bacaan. Tingkat kemampuan membaca itu tercermin pada tingkat pemahaman terhadap isi bacaan, baik yang secara jelas diungkapkan di dalamnya (tersurat) maupun yang hanya terungkap tersamar dan tidak langsung (tersirat) atau bahkan sekedar merupakan implikasi dari isi bacaan (Djiwandono, 1996: 63).

Menurut taksonomi Bloom ada tiga aspek yang dikaitkan dengan pengajaran keterampilan berbahasa, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Maka tugas atau tes membaca pemahaman yang diberikan kepada siswa seharusnya juga mencakup tiga aspek tersebut. Aspek kognitif berupa aktivitas siswa kelas IV SD Negeri Candirejo Boro dan Siswa SD Pangudi Luhur Boro dalam

memahami bacaan secara tepat dan kritis. Aspek afektif berhubungan dengan sikap dan kemauan siswa kelas IV SD Negeri Candirejo Boro dan Siswa SD Pangudi Luhur Boro untuk membaca sedangkan aspek psikomotorik berupa aktivitas fisik siswa sewaktu membaca (Nurgiyantoro, 1988: 245).

C. Kerangka Berpikir

Untuk membuat laporan penelitian ini ada 7 langkah berpikir yang akan dilaksanakan, yaitu:

1. Masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini yaitu mengenai perbedaan kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat siswa kelas IV SD Negeri Candirejo Boro dan SD Pangudi Luhur Boro.
2. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Candirejo Boro dan SD Pangudi Luhur Boro.
3. Teori yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini yaitu teori mengenai membaca yang mencakup pengertian membaca dari beberapa ahli, tujuan membaca, aspek membaca, jenis-jenis membaca, faktor-faktor penentu kemampuan membaca, membaca pemahaman, hambatan-hambatan dalam membaca, cerita rakyat, ciri-ciri cerita rakyat, nilai serta manfaat cerita rakyat, pengajaran cerita rakyat di sekolah serta tes membaca pemahaman. Teori-teori ini digunakan sebagai pedoman dalam menganalisis data.
4. Berdasarkan subjek penelitian yang berbeda jenis sekolahnya dan dengan adanya teori mengenai membaca, munculah suatu hipotesis dalam penelitian ini.

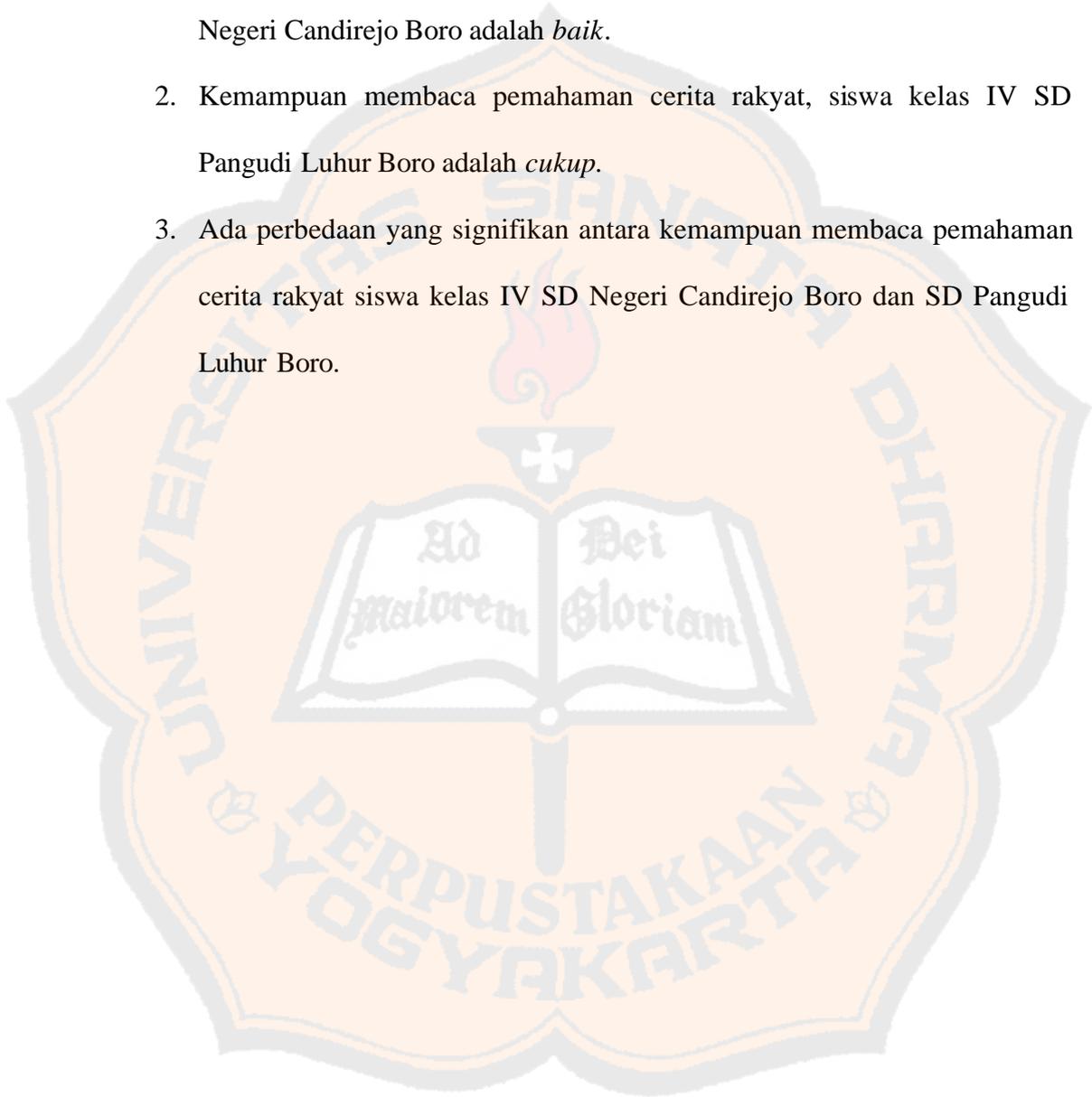
5. Untuk menguji kebenaran hipotesis, peneliti membuat soal-soal tes yang digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa kelas IV SD dalam membaca pemahaman cerita rakyat dan mendeskripsikan adanya perbedaan kemampuan antara siswa kelas IV SD Negeri Candirejo Boro dan SD Pangudi Luhur Boro dalam membaca. Tes yang digunakan berupa tes obyektif dan tes esai.
6. Tes yang telah dikerjakan oleh siswa kemudian dianalisis dengan cara memberikan skor terhadap tiap jawaban siswa dan mengolahnya menjadi nilai jadi, dari situ dapat diketahui kedudukan masing-masing siswa dalam kategori tertentu. Setelah itu peneliti menggunakan teknik analisis varian dan teknik uji-t untuk mengetahui adanya perbedaan kemampuan antara siswa kelas IV SD Negeri Candirejo Boro dan SD Pangudi Luhur Boro dalam membaca pemahaman.
7. Jika semua data telah dianalisis dan diolah, peneliti dapat mengambil kesimpulan dari seluruh penelitian ini dan ketiga rumusan masalah yang diajukan dapat terjawab.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis (hipo = di bawah ; tesis = kebenaran) berarti “di bawah kebenaran” kebenaran yang masih berada di bawah (belum tentu benar) dan baru dapat diangkat menjadi suatu kebenaran jika telah disertai dengan bukti-bukti (Arikunto, 2003: 57). Sebelum mengkaji teori, penulis melakukan observasi terhadap siswa dan wawancara pada pihak sekolah, hal ini bertujuan untuk menggali informasi yang pada akhirnya dapat digunakan oleh penulis untuk

merumuskan hipotesis. Setelah mengadakan observasi, mengkaji teori, dan menyusun kerangka berpikir, hipotesis yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat, siswa kelas IV SD Negeri Candirejo Boro adalah *baik*.
2. Kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat, siswa kelas IV SD Pangudi Luhur Boro adalah *cukup*.
3. Ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat siswa kelas IV SD Negeri Candirejo Boro dan SD Pangudi Luhur Boro.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Arikunto (1990: 309) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada, yaitu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang kerangka teorinya sudah ada yang dipergunakan sebagai dasar untuk menentukan atau menginterpretasikan data (Soewandi, 2002: 5).

Penelitian ini dimaksud untuk mengukur kemampuan membaca, selanjutnya mendeskripsikan hasil pengukuran itu untuk mengetahui keadaan dan tingkat kemampuan membaca siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menyajikan kenyataan-kenyataan seperti apa adanya mengenai kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat siswa kelas IV SD Negeri Candirejo Boro dan SD Pangudi Luhur Boro tahun ajaran 2006/2007.

Ada dua variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).

a. Variabel Bebas (X)

Dilihat dari status hubungannya variabel bebas (*independent*) memiliki hubungan “dapat mempengaruhi” atau “memiliki hubungan” dengan variabel terikat (*dependent*). Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu siswa kelas IV SD Negeri Candirejo Boro dan siswa kelas IV SD Pangudi Luhur Boro

b. Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu kemampuan siswa SD Negeri Candirejo Boro dan SD Pangudi Luhur Boro dalam membaca pemahaman cerita rakyat.

B. Populasi dan Sampel

a. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 1990:102). Populasi penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Candirejo Boro dan SD Pangudi Luhur Boro tahun ajaran 2006/2007. Menurut Arikunto apabila jumlah anggota populasi kurang dari 100, semua anggota populasi dijadikan subjek penelitian (Arikunto,1990: 102-103). Dalam penelitian ini semua populasi digunakan sebagai subjek penelitian. Adapun jumlah populasi siswa kelas IV SD Negeri Candirejo Boro adalah 18 siswa dan jumlah populasi untuk siswa kelas IV SD Pangudi Luhur Boro adalah 18 siswa. Jadi jumlah seluruh populasi adalah 36 siswa.

b. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 1990:104). Dalam penelitian ini seluruh populasi dijadikan sampel penelitian, yaitu seluruh siswa kelas IV SD Negeri Candirejo Boro dan SD Pangudi Luhur Boro, yang berjumlah 36 siswa. Secara keseluruhan anggota sampel terperinci menurut kelas yang dipilih. Dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini, yaitu:

Tabel.2
Perincian anggota sampel menurut kelas dan jumlah siswa yang dipilih

No	Kelas	Jumlah siswa yang dipilih
1	Kelas IV SD Negeri Candirejo Boro	18
2	Kelas IV SD Pangudi Luhur Boro	18

C. Tes Kemampuan Membaca

Kegiatan membaca merupakan aktivitas berbahasa yang bersifat reseptif. Hubungan antara penutur (penulis) dengan penerima (pembaca) bersifat tidak langsung, yaitu melalui tulisan. Berbagai informasi (seperti berita, cerita, atau ilmu pengetahuan) sangat efektif disebarkan melalui sarana tulisan, baik dalam bentuk surat kabar, majalah, selebaran, buku pelajaran, buku-buku cerita dan sebagainya. Dengan demikian, aktivitas membaca tentang berbagai sumber informasi itu akan sangat membuka dan memperluas pengetahuan seseorang.

Aktivitas dan tugas membaca dalam dunia pendidikan merupakan sesuatu yang tidak bisa ditawar-tawar. Sebagian besar pemerolehan ilmu dilakukan siswa dan terlebih lagi mahasiswa melalui aktivitas membaca. Keberhasilan studi seseorang akan sangat ditentukan oleh kemampuan dan kemauan membacanya. Oleh karena itu, pengajaran bahasa yang mempunyai tugas membina dan meningkatkan kemampuan membaca siswa hendaknya menaruh perhatian yang cukup terhadap usaha peningkatan kemampuan dan kemauan membaca para siswa. Tes kemampuan dimaksudkan untuk mengukur tingkat kemampuan kognitif siswa memahami wacana tertulis (Nurgiyantoro, 1988: 226).

Tes kemampuan membaca ini dilaksanakan di SD Negeri Candirejo Boro dan SD Pangudi Luhur Boro, adapun maksud dari penulis melaksanakan tes ini adalah untuk mengetahui seberapa tinggi kemampuan siswa di dua SD tersebut dalam memahami sebuah teks yang berjudul “Malin Kundang Anak Durhaka”.

D. Tingkatan Tes Kemampuan Membaca

Penekanan tes kemampuan membaca adalah kemampuan untuk memahami informasi yang terkandung dalam bacaan. Kegiatan memahami informasi itu sendiri sebagai suatu aktivitas kognitif dapat dilakukan atau dibuat secara berjenjang, mulai dari tingkat ingatan (C1) sampai dengan tingkat evaluasi (C6). Berikut akan dibicarakan tingkatan-tingkatan tes kognitif yang dimaksud dalam tes kemampuan membaca.

- (1) Tes kemampuan membaca tingkat ingatan
- (2) Tes kemampuan membaca tingkat pemahaman
- (3) Tes kemampuan membaca tingkat penerapan
- (4) Tes kemampuan membaca tingkat analisis
- (5) Tes kemampuan membaca tingkat sintesis
- (6) Tes kemampuan membaca tingkat evaluasi

(Nurgiyantoro, 1988: 232)

Penelitian tentang kemampuan membaca yang dilakukan di tingkat Sekolah Dasar biasanya berada pada kategori tingkat ingatan dan tingkat pemahaman. Hal ini disesuaikan dengan usia anak SD yang masih belajar untuk tahap dasar.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan instrumen yang terdiri dari tes ingatan yang berupa soal objektif, dan tes pemahaman yang berupa tes esai.

Bentuk tes yang digunakan oleh peneliti adalah tes objektif dan tes esai. Tes objektif disebut juga tes jawaban singkat (*short answer test*). Ada empat macam bentuk tes objektif, yaitu (1) tes benar salah, (2) tes pilihan ganda, (3) tes isian, dan (4) tes penjodohan (Arikunto, 2005: 165). Bentuk tes ingatan berupa objektif tes yang terdiri dari pertanyaan yang diberi pilihan jawaban. Tes ingatan berjumlah 20 soal. Tes kemampuan tingkat ingatan hanya menuntut siswa untuk mengingat teks yang telah dibacanya.

Tes pemahaman berupa tes isian atau melengkapi yang merupakan suatu bentuk tes obyektif yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang sengaja dihilangkan sebagian unturnya atau sengaja dibuat secara tidak lengkap. Tes kemampuan membaca tingkat pemahaman menuntut siswa untuk dapat memahami wacana yang berjudul ‘Malin Kundang Anak Durhaka’ yang dibacanya. Tes isian ini berjumlah 5 soal. Kemampuan pemahaman yang dimaksud adalah kemampuan siswa memahami isi bacaan.

Cerita rakyat ‘Malin Kundang Anak Durhaka’ digunakan sebagai instrumen penelitian karena kejadian dalam cerita tersebut sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, dan cerita tersebut juga dapat menjadi contoh bagi anak-anak untuk tidak menjadi anak yang durhaka pada orang tuanya.

Berikut gambaran tentang indikator-indikator yang terdapat dalam kemampuan membaca pemahaman.

Tabel 3
Aspek-aspek kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat

Kompetensi Dasar	Indikator	Jumlah soal
Memahami isi bacaan	• Menjelaskan secara rinci bagian bacaan	
	- Tokoh	8
	- Latar	2
	- Amanat/pesan	1
	- Tema	1
Sebab akibat	• Menemukan penyebab sesuatu hal	11
	• Menemukan arti kata	2

F. Uji Coba Istrumen Penelitian

Sebelum dilakukan penelitian, maka instrumen yang dibuat oleh peneliti diujicobakan terlebih dahulu. Uji coba soal dilakukan untuk mengetahui apakah soal yang dibuat oleh peneliti layak atau tidak dipakai dalam penelitian.

1. Validitas

Validitas (*validity* atau kesahihan) berkaitan dengan permasalahan “apakah instrumen yang dimaksudkan dapat mengukur secara tepat sesuatu yang akan diukur tersebut”. Secara singkat dapat dikatakan bahwa validitas alat penelitian mempersoalkan apakah alat yang digunakan untuk mengukur dapat mengukur apa yang akan diukur (Nurgiyantoro, 1988: 103).

Ada berbagai cara untuk mempertimbangkan kadar validitas sebuah instrumen yang secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua kategori. Kategori yang pertama adalah validitas yang pertimbangannya lewat analisis rasional dan yang kedua berdasarkan analisis data empirik. Jenis validitas dalam kategori pertama adalah validitas isi dan validitas konstruk. Jenis validitas yang tergolong dalam kategori kedua adalah validitas sejalan, validitas kriteria, dan validitas ramalan.

Validitas yang dipakai dalam penelitian ini validitas isi. Penyusunan instrumen dengan menggunakan validitas isi, haruslah mendasarkan diri pada kisi-kisi yang disiapkan untuk tujuan itu. Pada kisi-kisi itu paling tidak harus terdapat aspek tujuan, indikator, dan jumlah pertanyaan per indikator.

Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini telah memenuhi prasyarat untuk validitas isi. Hal itu dikarenakan penyusunan instrumen telah mendasarkan pada kisi-kisi yang disiapkan untuk tujuan tersebut yaitu membaca untuk pemahaman. Pada kisi-kisi tersebut juga terdapat indikator, dan jumlah pertanyaan per indikator.

2. Reliabilitas

Reliabilitas (reliability atau keterpercayaan) menunjuk pada pengertian apakah sebuah instrumen dapat mengukur sesuatu yang diukur secara konsisten dari waktu ke waktu (Nurgiyantoro, 1988: 120). Instrumen dikatakan reliabel apabila instrumen tersebut dalam mengukur suatu respon dalam suatu waktu yang berlainan menunjuk hasil yang kurang lebih sama. Untuk mengukur tingkat reliabilitas instrumen, digunakan rumus teknik belah dua.

Pengujian tingkat kepercayaan dengan teknik belah dua dilakukan dengan memisahkan skor hasil tes ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok genap dan ganjil. Cara perhitungannya adalah dengan menghitung jumlah skor untuk butir-butir soal yang bernomor ganjil dan genap. Kedua jumlah skor tersebut dikorelasikan untuk mendapatkan koefisien korelasi (r) antara keduanya. Akan tetapi, koefisien korelasi dari perhitungan tersebut baru menunjukkan keterpercayaan tes untuk separuh soal. Untuk mendapatkan koefisien korelasi tingkat keterpercayaan seluruh tes, dapat digunakan rumus Spearman-Brown. Rumus yang dimaksud adalah sebagai berikut.

$$r = \frac{2 \times r}{1 + r}$$

Keterangan:

r = reliabilitas separuh tes

Jika butir-butir tes itu menunjukkan tingginya tingkat kesesuaian, maka dapat disimpulkan bahwa tes itu akurat. Semakin besar koefisien yang diperoleh, menunjukkan bahwa tes yang diuji semakin tinggi tingkat keterpercayaannya.

Berdasarkan penghitungan reliabilitas soal pilihan ganda, hasil yang diperoleh sebesar 0,714 termasuk kategori tinggi. Untuk itu tes yang diuji dinyatakan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi pula.

Untuk menghitung tingkat kepercayaan tes bentuk esai dapat dicari dengan mempergunakan versi rumus K-R20. Rumus yang dimaksud adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{n}{n-1} \left(1 - \frac{\sum Si^2}{St^2} \right)$$

n = jumlah butir soal esai

$\sum Si^2$ = jumlah varian butir – butir tes (S^2 tes nomor 1 + S^2 tes nomor 2 +
 S^2 tes nomor ke- n)

St^2 = varian total

Berdasarkan penghitungan reliabilitas soal esai maka diperoleh hasil sebesar 0,25. Dengan demikian soal yang dibuat dinyatakan layak dan dapat digunakan untuk penelitian.

3. Analisis Butir Soal

Analisis butir soal merupakan analisis hubungan antara skor-skor butir soal dengan skor keseluruhan, membandingkan jawaban siswa terhadap suatu butir soal dengan jawaban terhadap keseluruhan tes (Nurgiyantoro, 1988: 135). Analisis butir soal dilakukan untuk mengetahui tingkat kesulitan tiap butir soal, dan daya pembeda. Untuk menguji tingkat keterpercayaan suatu tes, biasanya dilakukan uji coba tes terhadap sejumlah objek. Untuk memilih butir-butir soal yang layak, dapat dilakukan dengan cara menganalisis setiap butir soal. Sebuah soal dinyatakan layak jika indeks tingkat kesulitan dan daya pembedanya memenuhi standar yang digunakan.

a. Tingkat Kesulitan Butir Soal

Tingkat kesulitan butir soal adalah pernyataan tentang seberapa mudah atau sulit butir soal bagi siswa yang dikenai pengukuran. Butir soal yang terlalu mudah atau sulit, sama tidak baiknya karena keduanya tidak dapat membedakan antara siswa kelompok tinggi dan kelompok rendah.

Tingkat kesulitan suatu butir soal dinyatakan dengan sebuah indeks yang berkisar antara 0,0 - 1,0. Indeks 0,0 berarti butir soal yang bersangkutan sangat sulit karena tidak seorangpun dapat menjawabnya, sebaliknya indeks 1,0 berarti butir soal yang bersangkutan sangat mudah karena semua siswa dapat menjawab dengan betul.

Nurgiyantoro (1988: 138) mengemukakan bahwa suatu butir soal dinyatakan layak jika indeks tingkat kesulitannya berkisar antara 0,15 - 0,85. Indeks yang di luar itu, berarti butir soal terlalu mudah atau terlalu sulit. Dengan demikian, butir soal yang terlalu mudah atau sulit perlu direvisi atau diganti. Rumus untuk menghitung indeks tingkat kesulitan butir soal pilihan ganda adalah sebagai berikut:

$$IF = \frac{FH + FL}{N}$$

Keterangan:

IF = Indeks tingkat kesulitan yang dicari

FH = Jumlah jawaban betul kelompok tinggi

FL = Jumlah jawaban betul kelompok rendah

N = Jumlah siswa kedua kelompok

Berdasarkan penghitungan terhadap tingkat kesulitan butir soal, hasil yang diperoleh memiliki indeks tingkat kesulitan berkisar antara 0,50 - 0,83. Karena indeks tingkat kesulitannya lebih dari 0,15 maka soal tersebut dinyatakan layak.

Tingkat kesulitan butir soal esai dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat kesulitan} = \frac{S_h + S_1 - (2N \times \text{Skor}_{\min})}{2N \times (\text{Skor}_{\max} - \text{Skor}_{\min})}$$

Keterangan:

S_h = jumlah skor betul kelompok tinggi

S_1 = jumlah skor betul kelompok rendah

Skor_{\max} = skor maksimal suatu butir

Skor_{\min} = skor minimal suatu butir soal

N = jumlah subjek kelompok tinggi atau rendah

Indeks tingkat kesulitan butir soal esai yang baik berada pada rentang angka 0,15 sampai dengan 0,85. Setelah dilakukan penghitungan terhadap tingkat kesulitan butir soal esai maka diperoleh hasil 0,27 - 0,72, maka soal tersebut dapat digunakan sebagai bahan penelitian.

b. Daya Pembeda Butir Soal

Daya pembeda adalah seberapa besar butir soal dapat membedakan antara siswa kelompok tinggi dan kelompok rendah. Besar kecilnya daya pembeda suatu butir soal dinyatakan dengan suatu indeks yang berkisar antara -1,0 - 1,00. Indeks yang semakin besar atau mendekati 1,00 berarti butir soal yang bersangkutan semakin baik, sebab semakin nyata perbedaan antara kelompok tinggi dan rendah. Berikut ini merupakan rumus untuk mencari daya beda suatu butir soal pilihan ganda.

$$ID = \frac{FH - FL}{N}$$

Keterangan:

ID = Indeks daya pembeda yang dicari

FH = Jumlah jawaban betul kelompok tinggi

FL = Jumlah jawaban betul kelompok rendah

N = Jumlah subjek kelompok tinggi atau rendah

Butir soal yang baik, indeks daya pembeda paling tidak harus mencapai 0,25 atau bahkan 0,35. Butir soal yang indeks daya pembedanya kurang dari 0,25 dianggap tidak layak, untuk itu perlu direvisi atau diganti. Indeks yang kurang dari 0,25 berarti butir soal yang bersangkutan kurang mampu membedakan antara siswa kelompok tinggi dan rendah.

Berdasarkan penghitungan terhadap daya pembeda butir soal pilihan ganda, hasil yang diperoleh memiliki indeks tingkat kesulitan berkisar antara 0,33 - 0,50. Karena indeks tingkat kesulitannya lebih dari 0,25 maka soal tersebut dinyatakan layak dan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

Untuk menghitung daya pembeda butir soal esai dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Daya pembeda} = \frac{S_h - S_l}{N(\text{Skor}_{maks} - \text{Skor}_{min})}$$

Keterangan:

S_h = jumlah skor betul kelompok tinggi

S_l = jumlah skor betul kelompok rendah

Skor_{maks} = skor maksimal suatu butir

Skor_{min} = skor minimal suatu butir soal

N = jumlah subjek kelompok tinggi atau rendah

Berdasarkan penghitungan terhadap daya pembeda butir soal rsai, hasil yang diperoleh memiliki indeks tingkat kesulitan berkisar antara 0,25 - 0,87. Karena indeks tingkat kesulitannya lebih dari 0,25 maka soal tersebut dinyatakan layak dan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

G. Teknik Pengumpula Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan berkaitan dengan subjek yang akan diteliti, selain itu juga dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Tujuan yang diungkapkan dalam bentuk hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap penelitian, dan jawaban tersebut masih perlu dikaji lagi. Melalui pengmpulan data inilah maka dapat diperoleh jawaban yang senyatanya (W. Gulo, 2002: 110-11). Pengumpulan data dapat dilakukan dengan teknik tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian. Teknik yang dipergunakan dalam penelitian adalah teknik tes, yaitu suatu cara untuk melakukan penilaian yang berbentuk tugas yang harus dikerjakan siswa yang sedang dites (Nurgiyantoro, 1988: 58). Langkah-langkahnya adalah:

1. Pada hari yang telah ditentukan, peneliti mengambil data dengan memberikan sebuah teks bacaan dengan judul “Malin Kundang Anak Durhaka” dan memberikan instrumen yang berupa soal objektif dan soal esai.
2. Siswa diminta untuk membaca teks bacaan tersebut dan mengerjakan soal yang telah disediakan.

3. Setelah pelaksanaan tes selesai, peneliti mengumpulkan hasil pekerjaan siswa.
4. Peneliti mengoreksi hasil pekerjaan siswa kemudian memberi skor.

Data yang dikumpulkan melalui instrumen penelitian dimaksudkan untuk menguji sejauh mana hipotesis yang telah diuraikan sebelumnya dapat diterima (W. Gulo, 2002: 135). Data tersebut perlu dianalisis sehingga dapat diuji kebenarannya. Data yang ada pada lembar instrumen merupakan data yang masih mentah dan memerlukan pengolahan agar bisa dianalisis.

H. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk mengolah data hasil tes membaca pemahaman cerita rakyat adalah teknik statistika. Langkah-langkah analisis data untuk menentukan kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat, siswa kelas IV SD Negeri Candirejo Boro dan SD Pangudi Luhur Boro dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mencari jawaban benar pada lembar hasil tes siswa dan memberi skor.
- b. Membuat tabulasi persiapan perhitungan skor rata-rata (*mean*), yang berupa penyajian skor hasil tes siswa. Tabulasi skor ini digunakan untuk mengetahui skor total siswa, sebelum dihitung skor rata-ratanya.
- c. Menghitung skor rata-rata dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

\bar{X} = nilai rata-rata (mean)

ΣX = jumlah skor

N = jumlah sampel (jumlah siswa)

d. Menghitung simpangan baku untuk mencari konversi nilai dapat dicari dengan rumus:

$$S = \sqrt{\frac{\Sigma X^2}{N} - \left(\frac{\Sigma X}{N}\right)^2}$$

Keterangan :

S = simpangan baku

ΣX = jumlah skor

N = jumlah sampel (jumlah siswa)

ΣX^2 = jumlah skor yang dikuadratkan

d. Menghitung konversi nilai yang diubah ke dalam skala seratus (Nurgiyantoro, 1995: 396). Konversi nilai tersebut merupakan kemampuan rata-rata siswa dalam membaca pemahaman cerita rakyat.

Tabel 4

Pedoman Konversi Angka ke Dalam Skala Seratus

Skala Sigma	Skala Angka	Skala Seratus
+ 2,25	$\bar{X} + 2,25$ (S)	100
+ 1,75	$\bar{X} + 1,75$ (S)	90
+ 1,25	$\bar{X} + 1,25$ (S)	80
+ 0,75	$\bar{X} + 0,75$ (S)	70
+ 0,25	$\bar{X} + 0,25$ (S)	60
- 0,25	$\bar{X} - 0,25$ (S)	50
- 0,75	$\bar{X} - 0,75$ (S)	40
- 1,25	$\bar{X} - 1,25$ (S)	30
- 1,75	$\bar{X} - 1,75$ (S)	20
- 2,25	$\bar{X} - 2,25$ (S)	10

(Nurgiyantoro, 1995: 394)

- f. Mengkonversikan nilai ke dalam pedoman penghitungan persentase skala seratus untuk menentukan taraf kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat. Untuk menafsirkan kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat siswa kelas IV SD Negeri Candirejo dan SD Pagudi Luhur Boro tahun ajaran 2006/2007. Untuk menafsirkan kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat siswa apakah baik, cukup, sedang, atau kurang, maka hasil dari hitungan dikonversikan ke dalam penghitungan persentase dengan skala seratus (Nurgiantoro, 1995: 394).

Tabel 5

Pedoman Penghitungan Persentase Skala Seratus

Interval % Tingkat Penguasaan	Nilai Ubahan Skala Seratus (100)	Keterangan
96 % - 100 %	100	Sempurna
86 % - 95 %	90	Baik sekali
76 % - 85 %	80	Baik
66 % - 75 %	70	Cukup
56 % - 65 %	60	Sedang
46 % - 55 %	50	Hampir sedang
36 % - 45 %	40	Kurang
26 % - 35 %	30	Kurang sekali
16 % - 25 %	20	Buruk
0 % - 15 %	10	Buruk sekali

(Nurgiantoro, 1995: 394)

- g. Mengukur perbedaan kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat dengan tes-t (*t-test*).

Perbedaan kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat antara siswa kelas IV SD Negeri Candirejo Boro dan SD Pangudi Luhur Boro dapat diketahui dengan uji-t. Untuk menentukan signifikan tidaknya nilai t dapat diketahui dari tabel nilai-nilai kritis t terhadap DB (Derajat Kebebasan). Jika harga *t-observasi* kurang dari *t-tabel*, maka tidak ada perbedaan. Jika harga *t-observasi* lebih atau sama dengan *t-tabel*, maka ada perbedaan di antara dua hal yang dibandingkan (Nurgiyantoro, 2001: 109). Rumus untuk menghitung uji-t sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S^2}{n_1} + \frac{S^2}{n_2}}}$$

Keterangan :

t = koefisien yang dicari

n_1 = jumlah sampel kelompok satu

n_2 = jumlah sampel kelompok dua

\bar{X}_1 = nilai rata-rata kelompok satu

\bar{X}_2 = nilai rata-rata kelompok dua

S^2 = taksiran varian

Sebelum mencari t, terlebih dahulu dicari tafsiran varian. Dengan rumus:

$$S^2 = \frac{\left(\sum X_1^2 - \frac{(\sum X_1)^2}{n_1} \right) + \left(\sum X_2^2 - \frac{(\sum X_2)^2}{n_2} \right)}{n_1 + n_2 - 2}$$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini diuraikan (A) deskripsi data, (B) hasil penelitian, (C) pengujian hipotesis dan (D) pembahasan. Berikut uraian dari keempat hal tersebut.

A. Deskripsi Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa data kuantitatif. Data kuantitatif yang dimaksud berupa skor yang dihasilkan dari tes kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat. Tes tersebut dikerjakan oleh siswa kelas IV SD Negeri Candirejo Boro dan SD Pangudi Luhur Boro. Tes membaca pemahaman cerita rakyat siswa kelas IV SD Negeri Candirejo Boro dilaksanakan pada tanggal 04 Juni 2007 dan tes membaca pemahaman cerita rakyat kelas IV SD Pangudi Luhur Boro dilaksanakan pada tanggal 05 Juni 2007.

Penelitian ini tidak menggunakan sampel, karena jumlah masing-masing populasi tidak lebih dari seratus orang. Semua populasi digunakan sebagai subjek penelitian. Populasi kelompok pertama, yaitu siswa kelas IV SD Candirejo Boro yang berjumlah 18 orang. Pada saat pengambilan data, semua siswa hadir. Dalam penelitian ini, tidak ada data yang rusak sehingga data yang dihasilkan dalam penelitian dapat dipergunakan semua.

Populasi kelompok kedua, yaitu siswa kelas IV SD Pangudi Luhur Boro yang berjumlah 18 orang. Pada saat pengambilan data, semua siswa hadir. Dalam penelitian ini, tidak ada data yang rusak sehingga data yang dihasilkan dalam penelitian dapat dipergunakan semua.

Skor tertinggi yang dicapai oleh siswa pada kelompok pertama adalah 92, dan skor terendah adalah 63. Skor tertinggi yang dicapai oleh siswa kelompok kedua adalah 77, dan skor terendah adalah 40. Penghitungan dan hasil kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat pada siswa kelas IV SD Negeri Candirejo Boro dan siswa SD Pangudi Luhur Boro ditabulasikan dalam tabel 6 dan 7. Berikut ini merupakan data-data yang telah diperoleh dan ditabulasikan ke dalam tabel.

Tabel 6
Penghitungan Jumlah Skor dan Jumlah Skor Kuadrat sebagai
Persiapan Menghitung *Mean*, dan Simpangan Baku Kemampuan Membaca
Pemahaman Cerita Rakyat Siswa Kelas IV SD Negeri Candirejo Boro

No	X	f	f(X)	f(X ²)
1	92	1	92	8464
2	91	2	182	16562
3	90	1	90	8100
4	87	2	174	15138
5	81	1	81	6561
6	80	1	80	6400
7	79	1	79	6241
8	78	1	78	6084
9	77	3	231	17787
10	76	1	76	5776
11	75	2	150	11250
12	66	1	66	4356
13	63	1	63	3969
		N = 18	ΣX = 1442	ΣX ² = 116688

Keterangan :

X = Skor siswa dalam membaca pemahaman cerita rakyat.

f = Frekuensi kemunculan skor

$f(X)$ = Frekuensi kemunculan skor dikalikan skor

$f(X^2)$ = Frekuensi kemunculan skor dikalikan skor yang dikuadratkan

$\sum X$ = Frekuensi skor tabel

$\sum X^2$ = Jumlah skor yang dikuadratkan

Tabel 7

Penghitungan Jumlah Skor dan Jumlah Skor Kuadrat sebagai Persiapan Menghitung *Mean*, dan Simpangan Baku Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Rakyat Siswa Kelas IV SD Pangudi Luhur Boro

No	X	f	f(X)	f(X ²)
1	77	1	77	5929
2	73	1	73	5329
3	69	1	69	4761
4	65	1	65	4225
5	63	1	63	3969
6	62	2	124	7688
7	61	2	122	7442
8	56	1	56	3136
9	55	3	165	9075
10	54	1	54	2916
11	52	2	104	5408
12	40	2	80	3200
		N = 18	$\sum X = 1052$	$\sum X^2 = 63078$

Keterangan :

X = Skor siswa dalam membaca pemahaman cerita rakyat.

f = Frekuensi kemunculan skor

$f(X)$ = Frekuensi kemunculan skor dikalikan skor

$f(X^2)$ = Frekuensi kemunculan skor dikalikan skor yang dikuadratkan

$\sum X$ = Frekuensi skor tabel

$\sum X^2$ = Jumlah skor yang dikuadratkan

B. Analisis Data

Dalam analisis data diuraikan penghitungan kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat siswa kelas IV SD Negeri Candirejo Boro dan SD Pangudi Luhur Boro. Berikut ini merupakan penghitungannya.

2.1 Penghitungan Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Rakyat siswa kelas IV SD Negeri Candirejo Boro

Berdasarkan data skor siswa kelas IV SD Negeri Candirejo Boro, dapat diketahui $\sum X = 1442$ dan $N = 18$. Rata-rata (*Mean*) kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat siswa kelas IV SD Negeri Candirejo Boro dapat dihitung dengan menggunakan rumus *mean*. Berikut ini merupakan penghitungan *mean*.

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\sum X}{N} \\ &= \frac{1442}{18} \\ &= 80,11\end{aligned}$$

Jadi, skor rata-rata kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat siswa kelas IV SD Negeri Candirejo Boro adalah 80,11. Untuk mencari konversi nilai siswa perlu diketahui simpangan baku. Berikut ini merupakan penghitungan simpangan baku (S).

$$\begin{aligned}
 S &= \sqrt{\frac{\sum X^2}{N} - \left[\frac{\sum X}{N}\right]^2} \\
 S &= \sqrt{\frac{116688}{18} - \left[\frac{1442}{18}\right]^2} \\
 &= \sqrt{6482,67 - 6417,79} \\
 &= \sqrt{64,88} \\
 &= 8,05
 \end{aligned}$$

Jadi, simpangan baku untuk kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat siswa kelas IV SD Negeri Candirejo Boro adalah 8,05. Setelah nilai rata-rata dan simpangan baku diketahui, maka dapat diketahui konversi nilai kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat siswa SD Negeri Canderejo Boro. Konversi nilai dapat dihitung dengan menggunakan tabulasi konversi nilai dengan skala seratus. Penghitungan ditabulasikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 8
Konversi Angka ke Dalam Skala Seratus
Siswa Kelas IV SD Negeri Candirejo Boro

Skala Sigma	Skala Angka	Skala Seratus
+ 2,25	$\bar{X} + 2,25 (S) = 80,11 + 2,25 (8,05) = 98, 22$	100
+ 1,75	$\bar{X} + 1,75 (S) = 80,11 + 1,75 (8,05) = 94,19$	90
+ 1,25	$\bar{X} + 1,25 (S) = 80,11 + 1,25 (8,05) = 90,17$	80
+ 0,75	$\bar{X} + 0,75 (S) = 80,11 + 0,75 (8,05) = 86,14$	70
+ 0,25	$\bar{X} + 0,25 (S) = 80,11 + 0,25 (8,05) = 82,12$	60
- 0,25	$\bar{X} - 0,25 (S) = 80,11 - 0,25 (8,05) = 78,09$	50
- 0,75	$\bar{X} - 0,75 (S) = 80,11 - 0,75 (8,05) = 74,07$	40
- 1,25	$\bar{X} - 1,25 (S) = 80,11 - 1,25 (8,05) = 70,05$	30
- 1,75	$\bar{X} - 1,75 (S) = 80,11 - 1,75 (8,05) = 66,02$	20
- 2,25	$\bar{X} - 2,25 (S) = 80,11 - 2,25 (8,05) = 61,99$	10

Untuk menafsirkan kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat siswa kelas IV SD Negeri Candirejo Boro apakah termasuk dalam kriteria baik, cukup, sedang atau kurang, hasil perhitungan pada tabel 8, ditransformasikan ke dalam persentase skala seratus. Berikut ini merupakan ubahan nilai dengan persentase skala seratus.

Tabel 9
Ubanan Nilai Skala Seratus Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman
Cerita Rakyat Siswa kelas IV SD Negeri Candirejo Boro

No	Rentangan Angka	Interval % Tingkat Penguasaan	Nilai Ubanan Skala Seratus	Keterangan
1	98,22 – 100	96% - 100%	100	Sempurna
2	94,19 – 98,21	86% - 95%	90	Baik Sekali
3	90,17 – 94,18	76% - 85%	80	Baik
4	86,14 – 90,16	66% - 75%	70	Cukup
5	82,12 – 86,13	56% - 65%	60	Sedang
6	78,09 – 82,11	46% - 55%	50	Hampir Sedang
7	74,07 – 78,08	36% - 45%	40	Kurang
8	70,05 – 74,06	26% - 35%	30	Kurang Sekali
9	66,02 – 70,04	16% - 25%	20	Buruk
10	61,99 – 66,01	0% - 15%	10	Buruk Sekali

Berdasarkan ubahan nilai skala seratus, hasil kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat siswa kelas IV SD Negeri Cadirejo Boro, nilai rata-rata kemampuan siswa dalam membaca pemahaman cerita rakyat sebesar 80,11 berada pada interval 46% - 55%, dan termasuk dalam kategori hampir sedang.

2.2 Penghitungan kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat siswa kelas IV SD Pangudi Luhur Boro

Berdasarkan data skor siswa kelas IV SD Pangudi Luhur Boro dapat diketahui $\sum X = 1052$ dan $N = 18$. Rata-rata (*Mean*) kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat siswa kelas IV SD Pangudi Luhur Boro, dapat dihitung dengan menggunakan rumus *mean*. Berikut ini merupakan penghitungan *mean*.

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\sum X}{N} \\ &= \frac{1052}{18} \\ &= 58,44\end{aligned}$$

Jadi nilai skor rata-rata kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat siswa kelas IV SD Pangudi Luhur Boro adalah 58,44. Sedangkan untuk mencari konversi nilai siswa, perlu diketahui simpangan baku. Berikut ini merupakan penghitungan untuk simpangan baku (S).

$$\begin{aligned}S &= \sqrt{\frac{\sum X^2}{N} - \left[\frac{\sum X}{N}\right]^2} \\ S &= \sqrt{\frac{63078}{18} - \left[\frac{1052}{18}\right]^2} \\ &= \sqrt{3504,33 - 3415,75} \\ &= \sqrt{88,58} \\ &= 9,41\end{aligned}$$

Jadi, simpangan baku untuk kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat siswa kelas IV SD Pangudi Luhur Boro adalah 9,41. Setelah nilai rata-rata dan simpangan baku diketahui, dapat diketahui konversi nilai kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat siswa SD Pangudi Luhur Boro. Konversi nilai dapat

dihitung dengan menggunakan tabulasi konversi nilai dengan skala seratus.

Penghitungan ditabulasiakan dalam tabel berikut ini.

Tabel 10
Konversi Angka ke Dalam Skala Seratus
Siswa Kelas IV SD Pangudi Luhur Boro

Skala Sigma	Skala Angka	Skala Seratus
+ 2,25	$\bar{X} + 2,25 (S) = 58,44 + 2,25 (9,41) = 79,61$	100
+ 1,75	$\bar{X} + 1,75 (S) = 58,44 + 1,75 (9,41) = 74,90$	90
+ 1,25	$\bar{X} + 1,25 (S) = 58,44 + 1,25 (9,41) = 70,20$	80
+ 0,75	$\bar{X} + 0,75 (S) = 58,44 + 0,75 (9,41) = 65,49$	70
+ 0,25	$\bar{X} + 0,25 (S) = 58,44 + 0,25 (9,41) = 60,79$	60
- 0,25	$\bar{X} - 0,25 (S) = 58,44 - 0,25 (9,41) = 56,08$	50
- 0,75	$\bar{X} - 0,75 (S) = 58,44 - 0,75 (9,41) = 51,38$	40
- 1,25	$\bar{X} - 1,25 (S) = 58,44 - 1,25 (9,41) = 46,67$	30
- 1,75	$\bar{X} - 1,75 (S) = 58,44 - 1,75 (9,41) = 41,97$	20
- 2,25	$\bar{X} - 2,25 (S) = 58,44 - 2,25 (9,41) = 37,26$	10

Untuk menafsirkan kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat siswa kelas IV SD Pangudi Luhur Boro apakah termasuk dalam kriteria baik, cukup, sebang atau kurang, hasil perhitungan pada tabel 10, ditransformasikan ke dalam persentase skala seratus. Berikut ini merupakan ubahan nilai dengan persentase skala seratus.

Tabel 11
Ubahan Nilai Skala Seratus Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman
Cerita Rakyat Siswa kelas IV SD Pangudi Luhur Boro

No	Rentangan Angka	Interval % Tingkat Penguasaan	Nilai Ubahan Skala Seratus	Keterangan
1	79,61 – 100	96% - 100%	100	Sempurna
2	74,90 – 79,60	86% - 95%	90	Baik Sekali
3	70,20 – 74,89	76% - 85%	80	Baik
4	65,49 – 70,19	66% - 75%	70	Cukup
5	60,79 – 65,48	56% - 65%	60	Sedang
6	56,08 – 60,78	46% - 55%	50	Hampir Sedang
7	51,38 – 56,07	36% - 45%	40	Kurang
8	46,67 – 51,37	26% - 35%	30	Kurang Sekali
9	41,97 – 46,66	16% - 25%	20	Buruk
10	37,26 – 41,96	0% - 15%	10	Buruk Sekali

Berdasarkan ubahan nilai skala seratus, hasil kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat siswa kelas IV SD Pangudi Luhur Boro, nilai rata-rata kemampuan siswa dalam membaca pemahaman cerita rakyat sebesar 58,44 berada pada interval 46% - 55%, dan termasuk dalam kategori hampir sedang.

2.3 Penghitungan Perbedaan Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Rakyat Siswa Kelas IV SD Negeri Candirejo Boro dan Siswa Kelas IV SD Pangudi Luhur Boro.

Untuk menghitung perbedaan kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat antara siswa kelas IV SD Negeri Candirejo Boro dan siswa IV SD Pangudi Luhur Boro, digunakan rumus uji-t. Berikut ini merupakan rumus uji-t.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S^2}{n_1} + \frac{S^2}{n_2}}}$$

Keterangan :

t = Koefisien yang dicari

X_1 = Nilai rata-rata kelompok pertama

X_2 = Nilai rata-rata kelompok kedua

n = Jumlah Subjek

S^2 = Taksiran varian

Sebelum menghitung t , perlu diketahui terlebih dahulu taksiran variannya.

Penghitungan taksiran varian adalah sebagai berikut:

$$S^2 = \frac{\left(\sum X_1^2 - \frac{(\sum X_1)^2}{n_1} \right) + \left(\sum X_2^2 - \frac{(\sum X_2)^2}{n_2} \right)}{n_1 + n_2 - 2}$$

$$\begin{aligned} S^2 &= \frac{\left(116688 - \left(\frac{1442}{18} \right)^2 \right) + \left(63078 - \left(\frac{1052}{18} \right)^2 \right)}{18 + 18 - 2} \\ &= \frac{116688 - (80,1111111)^2 + 63078 - (58,4444444)^2}{18 + 18 - 2} \\ &= \frac{116688 - 6417,790123 + 63078 - 3415,753086}{34} \\ &= \frac{110270,2099 + 59662,24691}{34} \\ &= \frac{169932,4568}{34} \\ &= 4998,013436 \end{aligned}$$

Jadi, taksiran untuk menghitung nilai t adalah 4998,013436. Setelah taksiran variannya diketahui, nilai t dapat dihitung dengan memakai rumus :

$$\begin{aligned}
 t &= \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S^2}{n_1} + \frac{S^2}{n_2}}} \\
 t &= \frac{80,11 - 58,44}{\sqrt{\frac{4998,013436}{18} + \frac{4998,013436}{18}}} \\
 &= \frac{21,67}{\sqrt{277,6674131 + 277,6674131}} \\
 &= \frac{21,67}{\sqrt{555,3348262}} \\
 &= \frac{21,67}{23,5655432} \\
 &= 0,919562932 \\
 &= 0,92
 \end{aligned}$$

Berdasarkan penghitungan di atas, nilai t sebesar 0,92. Jadi, $t_{\text{observasi}}$ perbedaan kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat siswa kelas IV SD Negeri Candirejo Boro dan siswa kelas IV SD Pangudi Luhur Boro adalah 0,92.

C. Pengujian Hipotesis

Hasil analisis data digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dikemukakan dalam bab II. Terdapat tiga hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini, yaitu (1) kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat siswa kelas IV SD Negeri Candirejo Boro adalah *baik*, (2) kemampuan membaca

pemahaman cerita rakyat siswa kelas IV SD Pangudi Luhur Boro adalah *cukup*, (3) ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat siswa kelas IV SD Negeri Candirejo Boro dan siswa kelas IV SD Pangudi Luhur Boro.

Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah hipotesis yang disampaikan dalam bab II diterima atau ditolak. Hipotesis diterima apabila hasil analisis data sama dengan, atau lebih dari hipotesis, sedangkan hipotesis ditolak, apabila hasil analisis data tidak sama atau kurang dari pernyataan dalam hipotesis. Berikut ini pengujian hipotesis berdasarkan hasil analisis data.

1. Pengujian Hipotesis I

Hipotesis I: Kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat siswa kelas IV SD Negeri Candirejo Boro adalah *baik*.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan rata-rata siswa kelas IV SD Negeri Candirejo Boro adalah 80,11 dengan simpangan baku (S) 8,05. Nilai rata-rata dan simpangan baku itu kemudian dikonversikan ke dalam skala seratus, kemudian nilai tersebut ditransformasikan ke dalam persentase dengan skala seratus, dan terletak pada interval 46% - 55% (lihat tabel 9). Dilihat dari persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat siswa kelas IV SD Negeri Candirejo Boro adalah *hampir sedang*. Karena hasil analisis data tidak sama, atau kurang dari pernyataan dalam hipotesis, maka hipotesis I *ditolak*.

2. Pengujian Hipotesis II

Hipotesis II: Kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat siswa kelas IV SD Pangudi Luhur Boro adalah *cukup*.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan rata-rata siswa kelas IV SD Pangudi Luhur Boro adalah 58,44 dengan simpangan baku (S) 9,41. Skor tersebut kemudian dikonversikan ke dalam skala seratus, kemudian nilai tersebut ditransformasikan ke dalam persentase dengan skala seratus, dan terletak pada interval 46% - 55% (lihat tabel 11). Hal ini menunjukkan bahwa taraf kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat siswa kelas IV SD Pangudi Luhur Boro adalah *hampir sedang*. Karena hasil analisis data tidak sama, atau kurang dari pernyataan dalam hipotesis, maka hipotesis II *ditolak*.

3. Pengujian Hipotesis III

Hipotesis III: Ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat siswa kelas IV SD Negeri Candirejo Boro dan SD Pangudi Luhur Boro.

Pengujian hipotesis ini menggunakan rumus uji-t dengan taraf signifikansi sebesar 5%, dan derajat kebebasan (DB) 34. Karena taraf signifikansi 5% dengan DB 34 tidak tercantum dalam tabel, maka harus dilakukan intrapolasi (perluasan). Cara untuk melakukan intrapolasi adalah sebagai berikut.

Pada tabel distribusi t_{tabel} tertera bilangan 30 langsung ke 40 pada taraf signifikansi 5%. Harga t_{tabel} dengan DB 30 adalah 2,042 dan harga t_{tabel} dengan DB 40 adalah 2,021. Jarak rentang antara DB 30–40 adalah 10. Jarak rentang

antara DB 30 dan DB 34 adalah 4. Jarak tersebut meliputi selisih harga t_{tabel} antara 2,042–2,021.

a. Selisih nilai antara 2,042 – 2,021 = 0,021

b. Nilai pada setiap satu taraf signifikansinya :

$$0,021 : 10 = 0,0021$$

c. Derajat bebas (DB) mempunyai nilai::

$$= 2,042 - (4 \times 0,0021)$$

$$= 2,042 - 0,0084$$

$$= 2,03$$

Jadi, harga t_{tabel} dengan DB 34 pada taraf signifikansi 5% yaitu 2,03. Untuk mengetahui apakah harga $t_{observasi}(t_o)$ yang diperoleh berarti atau tidak berarti, t_o dikonsultasikan dengan harga t_{tabel} . Jika harga $t_o > t_{tabel}$, maka ada perbedaan yang signifikan dan hipotesis III diterima, sedangkan jika harga $t_o < t_{tabel}$, maka tidak ada perbedaan yang signifikan dan hipotesis III ditolak.

Setelah dilakukan analisis terhadap data penelitian diperoleh harga $t_{observasi}$ 0,92, sedangkan harga t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan derajat bebas 34 adalah 2,03. Dengan demikian $t_{observasi}$ lebih kecil dari t_{tabel} . Atas dasar itu, tidak ada perbedaan yang signifikan dalam kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat antara siswa kelas IV SD Negeri Candirejo Boro dan SD Pangudi Luhur Boro, maka hipotesis III ditolak.

D. Pembahasan

Penelitian yang berjudul *Perbedaan Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Rakyat Siswa Kelas IV SD Negeri Candirejo Boro dan SD Pangudi Luhur Boro Yogyakarta Tahun Ajaran 2006/2007* ini bertujuan untuk mendeskripsikan seberapa tinggi kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat siswa kelas IV SD Negeri Candirejo Boro dan SD Pangudi Luhur Boro Yogyakarta tahun ajaran 2006/2007. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, dapat diketahui kemampuan siswa dalam membaca pemahaman cerita rakyat. Berikut ini merupakan pembahasan sehubungan dengan hasil yang telah diperoleh dalam analisis data.

1. Kemampuan rata-rata membaca pemahaman cerita rakyat siswa kelas IV SD Negeri Candirejo Boro adalah 80,11 dengan simpangan baku 8,05. setelah hasil tersebut ditransformasikan ke dalam skala seratus, maka dapat diketahui bahwa tingkat penguasaan siswa kelas IV SD Negeri Candirejo Boro dalam membaca pemahaman berada pada interval 46%-55%. Dengan demikian kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat siswa kelas IV SD Negeri Candirejo Boro termasuk dalam kategori *hampir sedang*.
2. Kemampuan rata-rata membaca pemahaman cerita rakyat siswa kelas IV SD Pangudi Luhur Boro adalah 58,44 dengan simpangan baku 9,41. Setelah hasil tersebut ditransformasikan ke dalam skala seratus, maka dapat diketahui bahwa tingkat penguasaan siswa kelas IV SD Pangudi Luhur Boro dalam membaca pemahaman berada pada interval 46%-55%. Dengan demikian kemampuan

membaca pemahan cerita rakyat siswa kelas IV SD Pangudi Luhur Boro termasuk dalam kategori *hampir sedang*.

3. Berikut ini merupakan hasil pengujian perbedaan kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat siswa kelas IV SD Negeri Candirejo Boro dan SD Pangudi Luhur Boro. Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat antara siswa kelas IV SD Negeri Candirejo Boro dan SD Pangudi Luhur Boro. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri Candirjo Boro dan SD Pangudi Luhur Boro sama-sama memiliki kemampuan membaca *hampir sedang*.

Hal yang menjadi penyebab tidak adanya perbedaan yang signifikan dalam kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat siswa kelas IV SD Negeri Candirejo Boro dan SD Pangudi Luhur Boro jika dikaitkan dengan landasan teori adalah bahwa pada saat mengerjakan tes kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat, sebagian besar siswa pada saat membaca tidak memperhatikan informasi. Selain itu, faktor minat dari siswa terhadap pelajaran bahasa Indonesia dan kebiasaan siswa dalam membaca pemahaman juga berpengaruh. Hal ini terbukti pada saat pelaksanaan tes, banyak siswa membaca teksnya secara berulang-ulang. Dengan demikian, dalam hal ini kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat mereka perlu dilatih dan dikembangkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peneliti mengajukan tiga hipotesis, ternyata hasil yang diperoleh di lapangan tidak sesuai dengan hipotesis awal. Berdasarkan deskripsi secara umum, hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dalam Bab IV, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat siswa kelas IV SD Negeri Candirejo Boro tahun ajaran 2006/2007 adalah *hampir sedang*. Hal tersebut dibuktikan dari hasil perhitungan nilai rata-rata (*mean*) dan simpangan baku. Kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat siswa kelas IV SD Negeri Candirejo Boro berada pada interval 46% - 55%, dengan nilai rata-rata (*mean*) 80,11 dan simpangan baku 8,05.

Kedua, kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat siswa kelas IV SD Pangudi Luhur Boro tahun ajaran 2006/2007 adalah *hampir sedang*. Hal tersebut dibuktikan dari hasil perhitungan nilai rata-rata (*mean*) dan simpangan baku. Kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat siswa kelas IV SD Pangudi Luhur Boro berada pada interval 46% - 55% dengan nilai rata-rata 58,44 dan simpangan baku 9,41.

Ketiga, tidak ada perbedaan yang signifikan dalam kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat siswa kelas IV SD Negeri Candirejo Boro dan SD Pangudi Luhur Boro tahun ajaran 2006/2007. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil pengujian menggunakan rumus uji-t dan diperoleh hasil $t_{observasi}$ sebesar 0,92.

Nilai tersebut ternyata lebih kecil dari nilai t_{tabel} dengan taraf signifikansi yaitu sebesar 2,03. Dengan kata lain $t_{observasi}$ yaitu $0,92 < t_{tabel}$ yaitu 2,03.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Empat keterampilan itu adalah menyimak, berbicara, menulis dan membaca. Kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat siswa kelas IV SD Negeri Candirejo Boro dan SD Pangudi Luhur Boro, termasuk dalam kategori *hampir sedang*.

Kurangnya kemampuan siswa kelas IV SD Negeri Candirejo Boro dan SD Pangudi Luhur Boro dalam membaca pemahaman cerita rakyat dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor dari dalam diri siswa sendiri maupun faktor dari luar. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa dapat dipengaruhi oleh minat dan motivasi siswa dalam membaca masih kurang, sedangkan faktor yang berasal dari luar seperti terbatasnya jam pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, materi dan strategi membaca yang diberikan oleh guru Bahasa Indonesia masih kurang bervariasi.

Kemampuan membaca sangat penting dalam membantu keberhasilan studi siswa sehingga harus selalu diasah. Dengan diketahui tingkat pemahaman terhadap teks tersebut, siswa harus selalu mengasah kemampuan membaca sehingga akan membantu keberhasilan studinya. Guru harus selalu memotivasi siswa untuk selalu meningkatkan kemampuan membacanya. Selain itu, guru

dituntut aktif, kreatif, inisiatif dengan cara memanfaatkan sumber lain untuk selalu meningkatkan kemampuan siswa.

C. Saran

1. Bagi Kepala Sekolah

a. Berdasarkan hasil penelitian hendaknya Kepala Sekolah SD Negeri Candirejo Boro, dapat menyediakan sarana seperti perpustakaan yang lengkap dan terawat sehingga setiap siswa memiliki kesempatan untuk dapat membaca setiap buku yang tersedia di perpustakaan. Hal ini bertujuan untuk menambah wawasan siswa tersebut.

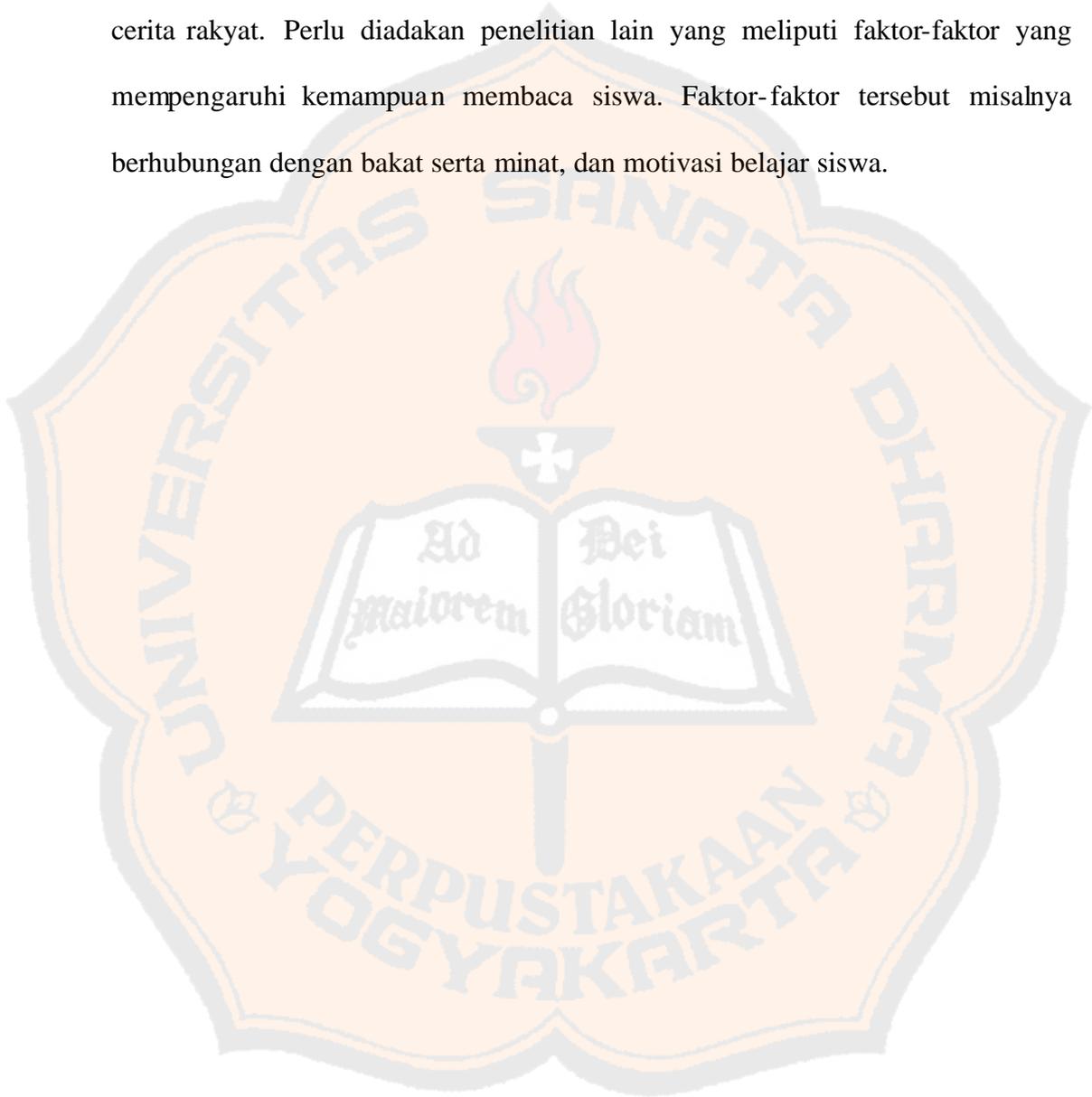
b. Berdasarkan hasil penelitian hendaknya Kepala Sekolah SD Pangudi Luhur Boro, dapat menambah jam pelajaran Bahasa Indonesia agar siswa lebih banyak waktu untuk mempelajari setiap materi pelajaran khususnya pelajaran membaca.

2 Bagi Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian hendaknya guru mata pelajaran bahasa Indonesia dapat lebih meningkatkan kemampuan membaca salah satunya dengan cara sering memberikan latihan-latihan membaca. Guru juga dapat membantu siswa dalam menumbuhkan minat membaca, dengan memberikan teks bacaan yang menarik dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Hal ini diharapkan akan membantu siswa agar lebih teliti dalam membaca dan lebih memahami teks yang sedang dibacanya.

3 Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian lanjutan. Penelitian ini masih terbatas pada perbedaan kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat. Perlu diadakan penelitian lain yang meliputi faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca siswa. Faktor-faktor tersebut misalnya berhubungan dengan bakat serta minat, dan motivasi belajar siswa.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bunanta, Murti. 1998. *Problematika Penulisan Cerita Rakyat untuk Anak di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dananjaja, James. 1980. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti.
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SD dan MI*. Jakarta.
- Djiwandono, M Soenardi. 1996. *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Bandung: ITB.
- Hariyanto, P. 1992. *Pengembangan Bahan Membaca D-II PGSD*. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma.
- Indriani, Catarina Lusia. 1991. *Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VI SD di Kabupaten Klaten*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Kustinah, Ari Lestari. 2004. *Kemampuan Siswa Kelas II SMK YPKK 2 Sleman Tahun Ajaran 2003/2004 dalam Membaca Pemahaman Argumentasi*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1988. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta:BPFE.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahim, Farida. 2005. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Rosidi, Ajip. 1983. *Pembinaan Minat Baca Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Soedarso. 1988. *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia.
- Soewandi, A.M Slamet. 2004. "Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia". Handout. Yogyakarta: USD.
- Sunarto, Hieronymus. 1989. *Kemampuan Membaca Pemahaman Paragraf Siswa Kelas II SMP Katholik di Baturetno*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Tampubolon, DP. 1987. *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa

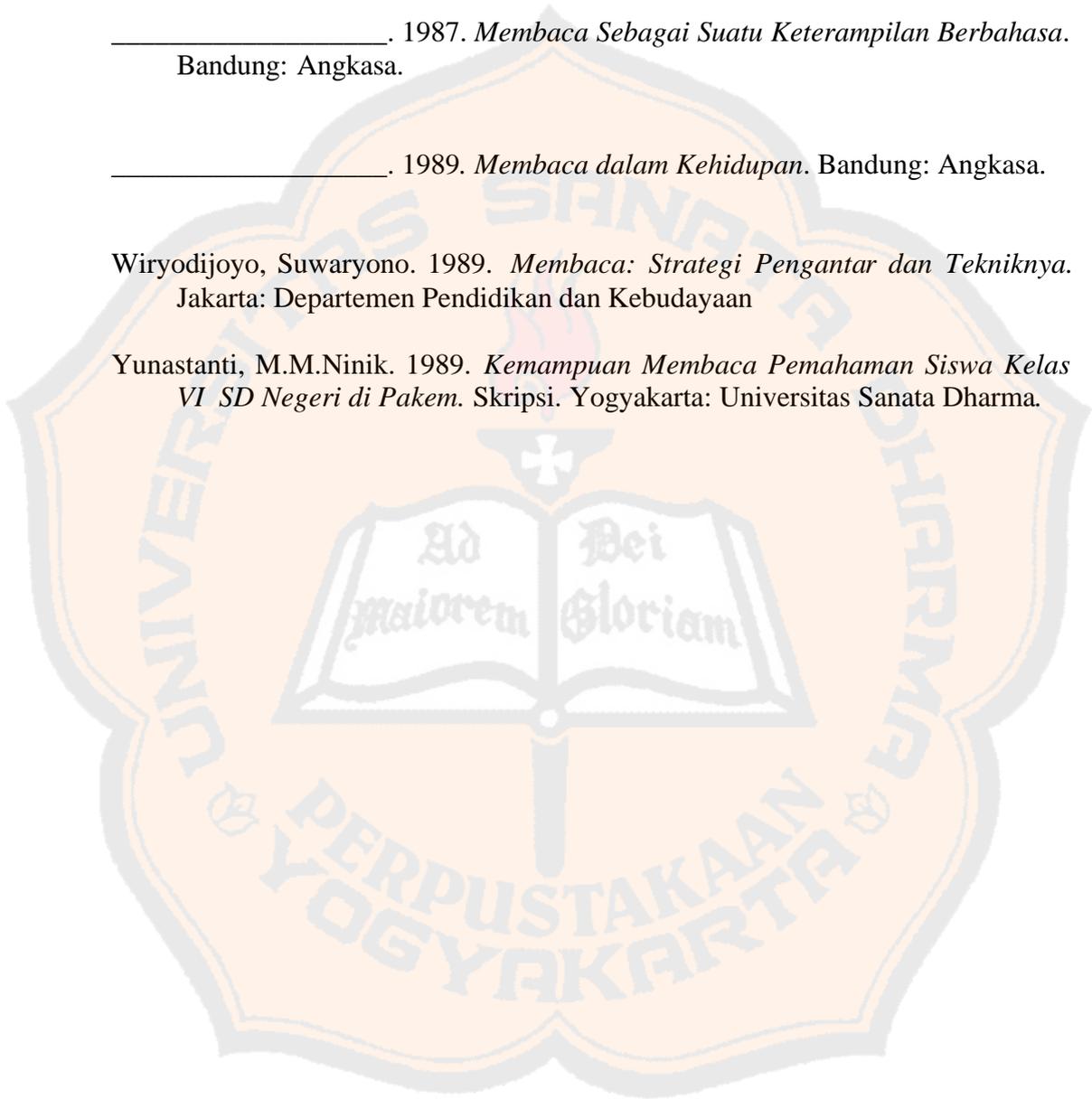
Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Membaca Ekspresif*. Bandung: Angkasa.

_____. 1987. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

_____. 1989. *Membaca dalam Kehidupan*. Bandung: Angkasa.

Wiryodijoyo, Suwaryono. 1989. *Membaca: Strategi Pengantar dan Tekniknya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Yunastanti, M.M.Ninik. 1989. *Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VI SD Negeri di Pakem*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bunanta, Murti. 1998. *Problematika Penulisan Cerita Rakyat untuk Anak di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dananjaja, James. 1980. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti.
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SD dan MI*. Jakarta.
- Djiwandono, M Soenardi. 1996. *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Bandung: ITB.
- Hariyanto, P. 1992. *Pengembangan Bahan Membaca D-II PGSD*. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma.
- Indriani, Catarina Lusya. 1991. *Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VI SD di Kabupaten Klaten*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Kustinah, Ari Lestari. 2004. *Kemampuan Siswa Kelas II SMK YPKK 2 Sleman Tahun Ajaran 2003/2004 dalam Membaca Pemahaman Argumentasi*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1988. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta:BPFE.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahim, Farida. 2005. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Rosidi, Ajip. 1983. *Pembinaan Minat Baca Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Soedarso. 1988. *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia.
- Soewandi, A.M Slamet. 2004. "Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia". Handout. Yogyakarta: USD.
- Sunarto, Hieronymus. 1989. *Kemampuan Membaca Pemahaman Paragraf Siswa Kelas II SMP Katholik di Baturetno*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Tampubolon, DP. 1987. *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa

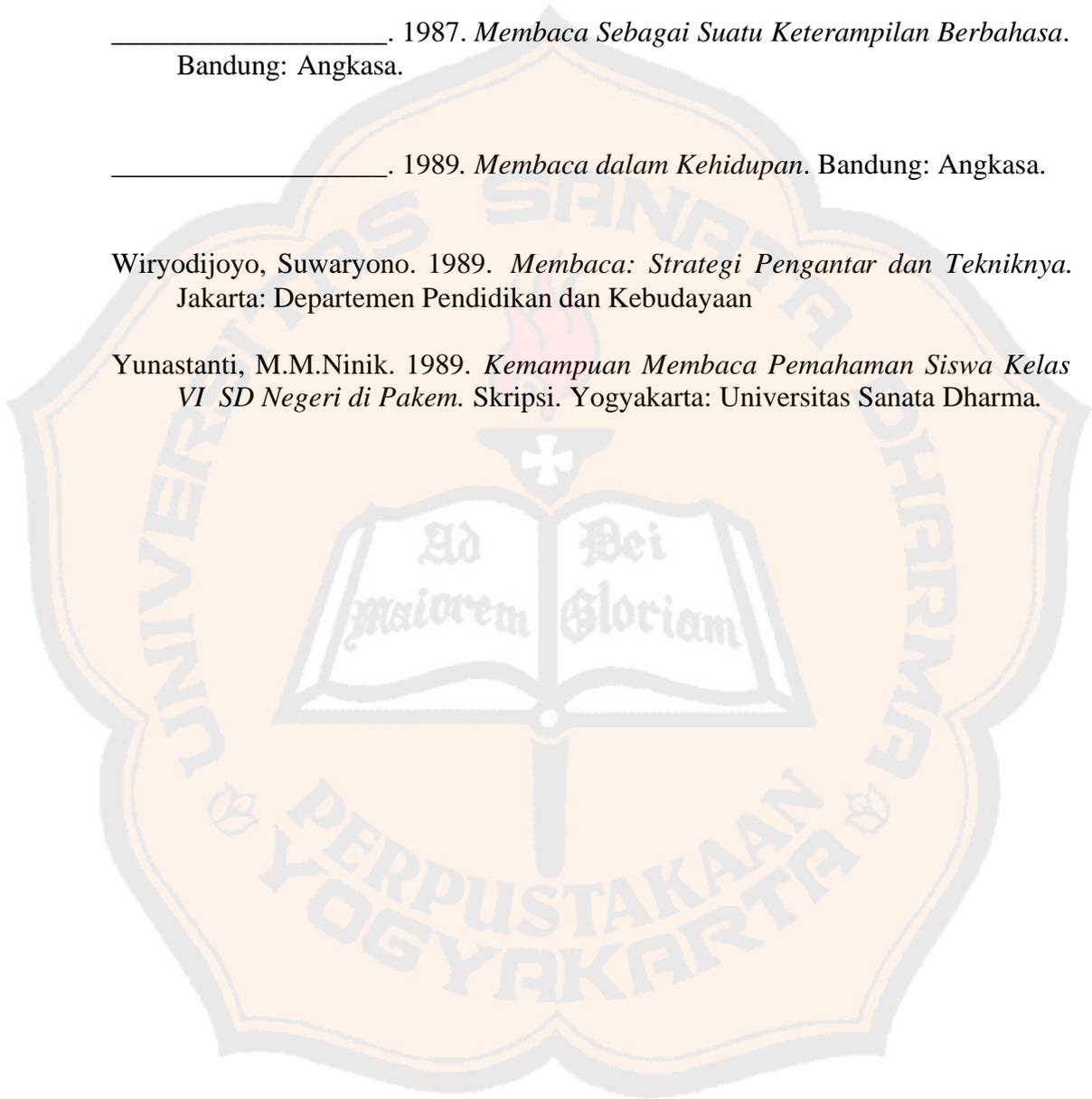
Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Membaca Ekspresif*. Bandung: Angkasa.

_____. 1987. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

_____. 1989. *Membaca dalam Kehidupan*. Bandung: Angkasa.

Wiryodijoyo, Suwaryono. 1989. *Membaca: Strategi Pengantar dan Tekniknya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Yunastanti, M.M.Ninik. 1989. *Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VI SD Negeri di Pakem*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.



Analisis butir soal

I. Analisis butir soal pilihan ganda

Kelompok tinggi

No urut	Nomor butir soal																				Jml skor
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	18
2	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	17
3	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	17
4	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	16
5	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	15
6	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	15
Jml	5	4	6	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	4	5	6	6	4	5	

Kelompok rendah

No urut	Nomor butir soal																				Jml skor
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	12
2	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	1	1	0	1	10
3	0	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	10
4	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	0	1	0	8
5	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	1	0	0	8
6	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	1	0	1	8
Jml	3	2	4	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	2	3	4	4	2	3	

a. Tingkat kesulitan butir soal

$$IF = \frac{FH + FL}{N}$$

$$\text{Butir nomor 1} = \frac{5+3}{12} = 0,67$$

$$\text{Butir nomor 11} = \frac{5+2}{12} = 0,58$$

$$\text{Butir nomor 2} = \frac{4+2}{12} = 0,50$$

$$\text{Butir nomor 12} = \frac{5+3}{12} = 0,67$$

$$\text{Butir nomor 3} = \frac{6+4}{12} = 0,83$$

$$\text{Butir nomor 13} = \frac{4+2}{12} = 0,50$$

$$\text{Butir nomor 4} = \frac{5+3}{12} = 0,67$$

$$\text{Butir nomor 14} = \frac{5+3}{12} = 0,67$$

$$\text{Butir nomor 5} = \frac{5+3}{12} = 0,67$$

$$\text{Butir nomor 15} = \frac{4+2}{12} = 0,50$$

$$\text{Butir nomor 6} = \frac{5+3}{12} = 0,67$$

$$\text{Butir nomor 16} = \frac{5+3}{12} = 0,67$$

$$\text{Butir nomor 7} = \frac{4+2}{12} = 0,50$$

$$\text{Butir nomor 17} = \frac{6+4}{12} = 0,83$$

$$\text{Butir nomor 8} = \frac{5+3}{12} = 0,67$$

$$\text{Butir nomor 18} = \frac{6+4}{12} = 0,83$$

$$\text{Butir nomor 9} = \frac{5+3}{12} = 0,67$$

$$\text{Butir nomor 19} = \frac{4+2}{12} = 0,50$$

$$\text{Butir nomor 10} = \frac{5+2}{12} = 0,58$$

$$\text{Butir nomor 20} = \frac{5+3}{12} = 0,67$$

Suatu butir soal dinyatakan layak jika indeks tingkat kesulitannya berkisar antara 0,15 – 0,85. Setelah dihitung, ternyata indeks tingkat kesulitan butir soal pilihan ganda terletak pada angka 0,50 - 0,83, maka semua soal dinyatakan layak, sehingga dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

b. Daya beda

$$ID = \frac{FH - FL}{N}$$

$$\text{Butir nomor 1} = \frac{5-3}{6} = 0,33$$

$$\text{Butir nomor 11} = \frac{5-2}{6} = 0,50$$

$$\text{Butir nomor 2} = \frac{4-2}{6} = 0,33$$

$$\text{Butir nomor 12} = \frac{5-3}{6} = 0,33$$

$$\text{Butir nomor 3} = \frac{6-4}{6} = 0,33$$

$$\text{Butir nomor 13} = \frac{4-2}{6} = 0,33$$

$$\text{Butir nomor 4} = \frac{5-3}{6} = 0,33$$

$$\text{Butir nomor 14} = \frac{5-3}{6} = 0,33$$

$$\text{Butir nomor 5} = \frac{5-3}{6} = 0,33$$

$$\text{Butir nomor 15} = \frac{4-2}{6} = 0,33$$

$$\text{Butir nomor 6} = \frac{5-3}{6} = 0,33$$

$$\text{Butir nomor 16} = \frac{5-3}{6} = 0,33$$

$$\text{Butir nomor 7} = \frac{4-2}{6} = 0,33$$

$$\text{Butir nomor 17} = \frac{6-4}{6} = 0,33$$

$$\text{Butir nomor 8} = \frac{5-3}{6} = 0,33$$

$$\text{Butir nomor 18} = \frac{6-4}{6} = 0,33$$

$$\text{Butir nomor 9} = \frac{5-3}{6} = 0,33$$

$$\text{Butir nomor 19} = \frac{4-2}{6} = 0,33$$

$$\text{Butir nomor 10} = \frac{5-2}{6} = 0,50$$

$$\text{Butir nomor 20} = \frac{5-3}{6} = 0,33$$

Butir soal yang baik, indeks daya pembeda paling tidak harus mencapai 0,25 atau bahkan 0,35. Butir soal yang indeks daya pembedanya kurang dari 0,25 dianggap tidak layak. Berdasarkan penghitungan diatas, dapat dilihat indeks daya beda soal pilihan ganda terletak pada angka 0,33 – 0,50 maka soal-soal yang dibuat oleh peneliti dapat digunakan.

II. Analisis butir soal esai

Untuk tes yang berbentuk esai, penghitungan indeks tingkat kesulitan dan indeks daya pembeda dipergunakan rumus sebagai berikut:

$$a. \text{ Tingkat kesulitan} = \frac{S_h + S_1 - (2N \times Skor_{\min})}{2N \times (Skor_{\max} - Skor_{\min})}$$

$$b. \text{ Daya pembeda} = \frac{S_h - S_1}{N(Skor_{\max} - Skor_{\min})}$$

Keterangan:

S_h = jumlah skor betul kelompok tinggi

S_1 = jumlah skor betul kelompok rendah

$Skor_{\max}$ = skor maksimal suatu butir soal

$Skor_{\min}$ = skor minimal suatu butir soal

N = jumlah subjek kelompok tinggi atau rendah

Kelompok tinggi

No urut	Nomor butir soal				
	1	2	3	4	5
1	5	15	20	10	10
2	5	10	20	10	10
3	5	10	20	10	10
4	5	2	15	10	2
5	5	2	10	10	2
6	5	2	10	10	2
Jml	30	41	95	60	36

Kelompok rendah

No urut	Nomor butir soal				
	1	2	3	4	5
1	2	5	10	5	5
2	2	5	10	5	5
3	1	5	10	5	5
4	1	1	10	5	1
5	2	1	2	5	1
6	1	1	1	5	1
Jml	9	18	43	30	18

$$\begin{aligned} \text{Butir nomor 1 } IF &= \frac{30+9-(2 \times 6 \times 1)}{2 \times 6 \times (5-1)} & ID &= \frac{30-9}{6(5-1)} \\ &= \frac{39-(12)}{12(4)} & &= \frac{21}{6(4)} \\ &= \frac{27}{48} = 0,56 & &= \frac{21}{24} = 0,87 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Butir nomor 2 } IF &= \frac{41+18-(2 \times 6 \times 1)}{2 \times 6 \times (15-1)} & ID &= \frac{41-18}{6(15-1)} \\ &= \frac{59-(12)}{12(14)} & &= \frac{23}{6(14)} \\ &= \frac{47}{168} = 0,27 & &= \frac{21}{84} = 0,25 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Butir nomor 3 } IF &= \frac{95+43-(2 \times 6 \times 1)}{2 \times 6 \times (20-1)} & ID &= \frac{95-43}{6(20-1)} \\ &= \frac{138-(12)}{12(19)} & &= \frac{52}{6(19)} \end{aligned}$$

$$= \frac{126}{228} = 0,55$$

$$= \frac{52}{114} = 0,45$$

Butir nomor 4 $IF = \frac{60 + 30 - (2 \times 6 \times 1)}{2 \times 6 \times (10 - 1)}$

$$ID = \frac{60 - 30}{6(10 - 1)}$$

$$= \frac{90 - (12)}{12(9)}$$

$$= \frac{30}{6(9)}$$

$$= \frac{78}{108} = 0,72$$

$$= \frac{30}{54} = 0,55$$

Butir nomor 5 $IF = \frac{36 + 18 - (2 \times 6 \times 1)}{2 \times 6 \times (10 - 1)}$

$$ID = \frac{36 - 18}{6(10 - 1)}$$

$$= \frac{54 - (12)}{12(9)}$$

$$= \frac{18}{6(9)}$$

$$= \frac{42}{108} = 0,38$$

$$= \frac{18}{54} = 0,33$$

Dengan mempergunakan kriteria kelayakan butir soal esai, maka indeks kelayakan butir soal harus mencapai angka 0,15 sampai dengan 0,85. Dari penghitungan tingkat kesulitan butir soal esai di atas, maka hasil penghitungannya berada pada angka 0,27 – 0,72 dan soal tersebut dapat digunakan sebagai bahan penelitian.

Tes esai dikatakan baik apabila memiliki indeks daya pembeda minimal 0,25. Setelah dilakukan penghitungan terhadap indeks daya beda butir soal esai maka diperoleh nilai 0,25 – 0,87.

Malin Kundang Anak Durhaka

Dahulu kala di Padang Sumatra Barat tepatnya di Perkampungan Pantai Air Manis, ada seorang janda bernama Mande Rubayah. Ia mempunyai seorang anak laki-laki bernama Malin Kundang. Malin sangat disayang oleh ibunya karena sejak kecil Malin Kundang sudah ditinggal mati oleh ayahnya. Malin dan ibunya tinggal di perkampungan nelayan. Ibunya sudah tua dan ia hanya bekerja sebagai penjual kue. Pada suatu hari Malin jatuh sakit, Mande Rubayah tentu saja sangat bingung dan ia berusaha sekuatnya untuk mengobati Malin dengan mendatangkan tabib. Nyawa Malin yang hampir melayang itu akhirnya dapat diselamatkan berkat usaha keras ibunya.

Setelah sembuh dari sakitnya, Malin makin disayang. Sebaliknya Malin juga amat sayang kepada ibunya. Setelah dewasa, Malin meminta izin kepada ibunya untuk pergi merantau. Pada saat itu memang ada kapal besar yang merapat di Pantai Air Manis. “Bu, ini kesempatan yang paling baik bagi saya” kata Malin. “Belum tentu setahun sekali ada kapal besar merapat di pantai ini. Saya berjanji akan mengubah nasib kita sehingga kita akan menjadi kaya raya.” Meski dengan berat hati akhirnya, Mande Rubayah mengizinkan anaknya pergi.

Hari-hari berlalu terasa lambat bagi Mande Rubayah. Setiap pagi dan sore Mande Rubayah memandang ke laut. Ia bertanya-tanya dalam hati, sampai di manakah anaknya kini? Ia menengadahkan kedua tangannya ke atas sambil berdoa agar anaknya selamat dalam pelayaran. Jika ada kapal yang datang merapat, ia selalu menanyakan kabar tentang anaknya. Tetapi, semua awak kapal atau nahkoda tidak pernah memberikan jawaban yang memuaskan. Malin tidak pernah menitipkan barang atau pesan apa pun kepada ibunya. Itulah yang dilakukan Mande Rubayah setiap hari selama bertahun-tahun. Tubuhnya semakin tua dimakan usia.

Pada suatu hari Mande Rubayah mendapat kabar dari nahkoda yang dulu membawa Malin, bahwa sekarang Malin telah menikah dengan seorang gadis cantik putri seorang bangsawan kaya raya. Ia turut bergembira mendengar kabar

itu. Ia selalu berdoa agar anaknya selamat dan segera kembali menjenguknya. “Ibu sudah tua Malin, kapan kau pulang ...” rintih Mande Rubayah tiap malam. Namun, hingga berbulan-bulan semenjak ia menerima kabar Malin juga belum datang menengoknya. Namun ia yakin bahwa pada suatu saat Malin pasti akan kembali. Harapan Mande Rubayah terkabul. Pada suatu hari yang cerah dari kejauhan tampak sebuah kapal yang indah berlayar menuju pantai. Kapal itu sangat megah dan bertingkat-tingkat. Orang kampung mengira kapal itu milik seorang sultan atau seorang pangeran. Mereka menyambutnya dengan gembira.

Ketika kapal itu mulai merapat, tampak sepasang muda-mudi berdiri di atas kapal. Pakaian mereka berkilauan terkena sinar matahari. Wajah mereka cerah dihiasi senyum. Mereka nampak bahagia karena disambut dengan meriah. Mande Rubayah ikut berdesakan melihat dan mendekati kapal. Jantungnya berdebar keras. Dia sangat yakin sekali bahwa lelaki muda itu adalah anak kesayangannya si Malin Kundang. Belum lagi tetua desa sempat menyambut, ibu Malin Kundang terlebih dahulu menghampiri Malin.

Ia langsung memeluk Malin erat-erat, seolah takut kehilangan anaknya lagi. “Malin, anakku” katanya menahan isak tangis karena gembira. “Mengapa begitu lamanya kau tidak memberi kabar?” Malin terpana karena dipeluk wanita tua renta yang berpakaian compang-camping itu. Ia tak percaya bahwa wanita itu adalah ibunya. Seingat Malin, ibunya adalah seorang wanita berbadan tegar yang kuat menggendongnya ke mana saja. Sebelum ia sempat berpikir dengan tenang, istrinya yang cantik itu meludah sambil berkata, “Cuih! Wanita buruk inilah ibumu? Mengapa kau membohongi aku? “

Lalu dia meludah lagi “Bukankah dulu kau katakan ibumu adalah seorang bangsawan sederajat dengan kami?” Mendengar kata-kata istrinya, Malin Kundang mendorong wanita itu hingga terguling ke pasir. Mande Rubayah hampir tidak percaya pada perlakuan anaknya, ia jatuh terduduk sambil berkata, ”Malin, Malin, anakku. Aku ini ibumu, Nak!” Malin Kundang tidak menghiraukan perkataan ibunya. Pikirannya kacau karena ucapan istrinya. Seandainya wanita itu benar ibunya, dia tidak akan mengakuinya. Ia malu kepada istrinya. Melihat

wanita itu hendak memeluk kakinya, Malin menendangnya sambil berkata, “Hai, perempuan tua! Ibuku tidak seperti engkau! Melarat dan dekil!” Wanita tua itu terkapar di pasir.

Orang banyak terpana dan kemudian pulang ke rumah masing-masing. Tak disangka Malin yang dulu disayangi tega berbuat demikian. Mande Rubayah pingsan dan terbaring sendiri. Ketika ia sadar, Pantai Air Manis sudah sepi. Di laut dilihatnya kapal malin semakin menjauh. Hatinya perih seperti ditusuk-tusuk. Tangannya ditengadahkan ke langit. Ia kemudian berseru dengan hatinya yang pilu “Ya, Allah Yang Maha Kuasa, kalau dia bukan anakku Malin Kundang, aku maafkan perbuatannya tadi. Tapi kalau memang dia benar anakku Malin Kundang, ku mohon keadilan-Mu, ya Tuhan!

Tidak lama kemudian, cuaca di tengah laut yang tadinya cerah, mendadak berubah menjadi gelap. Hujan tiba-tiba turun dengan amat lebatnya. Tiba-tiba datanglah badai besar, menghantam kapal Malin Kundang. Disusul sambaran petir yang menggelegar. Seketika kapal itu hancur berkeping-keping, kemudian terhempas ombak hingga ke pantai. Ketika matahari pagi memancarkan sinarnya, badai telah reda. Di kaki bukit terlihat kepingan kapal yang telah menjadi batu, itulah kapal Malin Kundang.

Tak jauh dari tempat itu nampak seongkah batu yang menyerupai tubuh manusia. Konon, itulah tubuh Malin Kundang, anak durhaka yang kena kutuk ibunya menjadi batu. Di sela-sela batu itu berenang-renang ikan teri, ikan belanak dan ikan tengiri. Konon, ikan itu berasal dari serpihan tubuh sang istri yang terus mencari Malin Kundang. Demikianlah sampai sekarang jika ada ombak besar menghantam batu-batu yang mirip manusia itu, terdengar bunyi seperti lolongan jerit manusia. Sungguh memilukan kedengarannya. Kadang-kadang bunyinya seperti orang meratap menyesali diri. “Ampuuun, Bu...! Ampuuun Bu...!” konon itulah suara Malin Kundang.

- C. Pantai kuta
D. Pantai anyer
6. Alasan apa yang mendorong Malin Kundang untuk merantau?
A. Melanjutkan sekolah
B. Mencari ayahnya
C. Bertengkar dengan ibunya
D. Memperbaiki nasib
7. Ibu Malin selalu menunggu anaknya di pantai setiap.....dan.....hari!
A. Siang dan malam
B. Pagi dan malam
C. Pagi dan sore
D. Pagi dan siang
8. Mengapa istri Malin Kundang tidak menyukai Mande Rubayah?
A. Mande Rubayah berpakaian compang-camping
B. Mande Rubayah jahat
C. Mande Rubayah seorang penipu
D. Mande Rubayah baik hati
9. Karena durhaka, Malin dikutuk menjadi apa?
A. Kera
B. Patung
C. Katak
D. Batu
10. Hal-hal di bawah ini terjadi setelah ibu Malin Kundang memohon keadilan kepada Tuhan, *kecuali*...
A. Cuaca di tengah laut berubah menjadi gelap
B. Tiba-tiba terjadi badai
C. Hujan turun dengan lebatnya
D. Tiba-tiba terjadi gerhana
11. Apakah pekerjaan Mande Rubayah?
A. Penjual kue
B. Penjual sate
C. Penjual bakso
D. Penjual minuman
12. Karena sejak kecil Malin sudah ditinggal mati ayahnya, maka Malin disebut juga anak...
A. Yatim piatu
B. Gelandangan
C. Yatim
D. Piatu
13. Dengan siapakah Malin menikah?
A. Putri seorang juragan sayur
B. Putri seorang juragan kain
C. Putri seorang raja
D. Putri seorang bangsawan
14. Apa yang terjadi pada Mande Rubayah setelah ditendang oleh Malin?
A. Meninggal dunia
B. Sakit demam
C. Pingsan
D. Tertawa

KUNCI JAWABAN**A. SOAL PILIHAN GANDA**

- | | |
|-------|-------|
| 1. B | 11. A |
| 2. D | 12. C |
| 3. C | 13. D |
| 4. A | 14. C |
| 5. B | 15. A |
| 6. D | 16. C |
| 7. C | 17. A |
| 8. A | 18. C |
| 9. D | 19. D |
| 10. D | 20. A |

B. SOAL ESAI

1. Malin tidak pernah memberi kabar kepada ibunya.
2. Karena Malin malu pada istrinya.
3. Sebagai seorang anak, kita tidak boleh durhaka kepada orang tua.
4. Malin Kundang dan Istrinya.
5. Kapal Malin Kundang hancur berkeping-keping.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LEMBAR JAWABAN

NAMA : Kristina elisabet ngatu
NO. ABSEN : 1412

1
38
36
/ 9

I. PILIHAN GANDA

- | | | | | | | | |
|--|-------------------------------------|-------------------------------------|-------------------------------------|---|---|-------------------------------------|-------------------------------------|
| 1. A | <input checked="" type="checkbox"/> | C | D | 11. <input checked="" type="checkbox"/> | B | C | D |
| 2. A | B | C | <input checked="" type="checkbox"/> | 12. A | B | <input checked="" type="checkbox"/> | D |
| 3. A | B | <input checked="" type="checkbox"/> | D | 13. A | B | C | <input checked="" type="checkbox"/> |
| 4. <input checked="" type="checkbox"/> | B | <input checked="" type="checkbox"/> | D | 14. A | B | <input checked="" type="checkbox"/> | D |
| 5. A | <input checked="" type="checkbox"/> | C | D | 15. <input checked="" type="checkbox"/> | B | C | D |
| 6. A | B | C | <input checked="" type="checkbox"/> | 16. A | B | C | <input checked="" type="checkbox"/> |
| 7. A | B | <input checked="" type="checkbox"/> | D | 17. <input checked="" type="checkbox"/> | B | C | D |
| 8. <input checked="" type="checkbox"/> | B | C | D | 18. A | B | <input checked="" type="checkbox"/> | D |
| 9. A | B | C | <input checked="" type="checkbox"/> | 19. A | B | C | <input checked="" type="checkbox"/> |
| 10. A | B | C | <input checked="" type="checkbox"/> | 20. <input checked="" type="checkbox"/> | B | C | D |

B : 19

II. ESAI

1. Tidak
2. Karena dia sudah bilang kepada istrinya bahwa ibung... seorang bangsawan yang ~~sejajar~~ sederajat dengan ayah (ayah istrinya).
20. 3. Jangan menjadi anak durhaka seperti malin kundang... dan harsh sayang ibu kepada anaknya.
10. 4. Malin kundang dan istrinya
3. 5. Berhening, leping dan menjadi batu dan malin kundang... menjadi batu dan setiap ada angin batu itu terlempar dan ada teriak ampu be! ampu be dan istrinya mau menjadikannya.



UNIVERSITAS SANATA DHARMA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002. Telp. (0274) 513301, 515253 Fax 562383

Nomor : 101 /Pnlit/Kajur/JPBS / V / 2007

Lamp : _____

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth : Kepala Sekolah
SD Negeri Candirejo, Boro
Kulon Progo

Dengan hormat,

Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

Nama : CH. Dessy Suryani

No Mahasiswa : 011224016

Program Studi : Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Semester : XII (dua belas)

Untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan skripsi/makalah, dengan ketentuan sebagai berikut:

Lokasi : SD NEGERI CANDIREJO BORO, KULON PROGO

Waktu : Tahun Ajaran 2006/2007

Topik/Judul : Perbedaan Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Rakyat Siswa Kelas IV SD Pangudi Luhur Boro dan SD Negeri Candirejo Boro Tahun Ajaran 2006/2007.

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 30 Mei 2007

Dekan,

u.b. Ketua Jurusan PBS



(A. Hardi Prasetyo, S.Pd. MA)

NIP/NPP : P.2069

Tembusan Yth:

1.
2. Dekan FKIP



UNIVERSITAS SANATA DHARMA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002. Telp. (0274) 513301, 515253 Fax 562383

Nomor : 102 /Pnl/Kajur/JPBS / V / 2007

Lamp : _____

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth : Kepala Sekolah
 SD Pangudi Luhur, Boro
 Kulon Progo

Dengan hormat,

Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

Nama : CH. Dessy Suryani

No Mahasiswa : 011224016

Program Studi : Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Semester : XII (dua belas)

Untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan skripsi/makalah, dengan ketentuan sebagai berikut:

Lokasi : SD PANGUDI LUHUR BORO, KULON PROGO

Waktu : Tahun Ajaran 2006/2007

Topik/Judul : Perbedaan Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Rakyat Siswa Kelas IV SD Pangudi Luhur Boro dan SD Negeri Candirejo Boro Tahun Ajaran 2006/2007.

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 30 Mei 2007

Dekan,

u.b. Ketua Jurusan PBS

(A. Haldi Prasetyo, S.Pd. MA)

NIP/NPP : P.2064

Tembusan Yth:

1.
2. Dekan FKIP

PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO
DINAS PENDIDIKAN
SD NEGERI CANDIREJO BORO

Alamat: Kepiton, Banjarasri, Kabupaten Kulon Progo

SURAT KETERANGAN
No. 30 / SD.C / VI / 2007

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **SARONTO, B.A**
NIP : 130494084
Pangkat/Gol.Ruang : Pembina/ IV/a
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SD Negeri Candirejo Boro, Kabupaten Kulon Progo

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : **CH. DESSY SURYANI**
NIM : 011224016
Alamat : Jalan Argulo No IA, Depok, Sleman, Yogyakarta 55281
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma,
Yogyakarta.

Telah melaksanakan penelitian di SD Negeri Candirejo Boro, Kabupaten Kulon Progo dengan judul "**Perbedaan Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Rakyat Siswa Kelas IV SD Pangudi Luhur Boro dan SD Negeri Candirejo Boro Tahun Ajaran 2006/2007**".

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Kulon Progo, 04 Juni 2007
Kepala Sekolah

SARONTO B.A
NIP. 130494084

SEKOLAH DASAR PANGUDI LUHUR BORO

BORO, BANJAR ASRI, KALIBAWANG, KULON PROGO,DIY
Telp.0274 7478571

No. 51/SK.PEN/SDPL/VI/2007

Hal : Surat Keterangan

Lamp :-

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yohanes Hardito,S.Pd.
NIP : -
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit kerja : SD Pangudi Luhur Boro
Alamat : Boro, Banjarasri , Kalibawang , Kulon Progo, DIY

mencerangkan bahwa

Nama : CH.Dessy Suryani
No.Mahasiswa : 011224016
Program Studi : Pendidikan Bahsa, Sastra Indonesia dan Daerah
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Semester : XII (dua belas)

Telah melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan skripsi/makalah di SD Pangudi Luhur Boro tahun ajaran 2006/2007 dengan topik/judul "Perbedaan Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Rakyat Siswa Kelas IV SD Pangudi Luhur Boro dan SD Negeri Candirejo Tahun Ajaran 2006/2007.

SDP Boro, 5 Juni 2007
Kepala Sekolah
Yohanes Hardito, S.Pd.



Biografi Penulis



Christiana Dessy Suryani lahir pada tanggal 06 Desember 1981 di Sragen. Memulai Pendidikan Dasar di SD Negeri 2 Gunung Madu-Lampung Tengah, lulus pada tahun 1994, kemudian melanjutkan di Sekolah Menengah Pertama di SMP Satya Dharma Sudjana-Lampung, dan lulus pada tahun 1997.

Pendidikan Sekolah Menengah Atas ditempuh di SMA Negeri 2 Terbanggi Besar-Lampung Tengah dan lulus pada tahun 2000. Pada tahun 2001 terdaftar sebagai mahasiswa PBSID. Penyelesaian tugas akhir untuk mendapatkan gelar S1 ditempuh melalui jalur skripsi dengan judul *Perbedaan Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Rakyat "Malin Kundang Anak Durhaka" Siswa Kelas IV SD Negeri Candirejo Boro dan SD Pangudi Luhur Boro Yogyakarta Tahun Ajaran 2006/2007*.